

LAPORAN PENELITIAN TAHUN I  
**HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN  
SESUAI PRIORITAS NASIONAL**  
TAHUN ANGGARAN 2010

**TEMA**  
**RAGAM HIAS UKIRAN MINANGKABAU  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI INOVASI BATIK  
PADA INDUSTRI KECIL DAN INDUSTRI RUMAH TANGGA**

Peneliti  
Dr. Agustina M.Hum.  
Dr. Agusti Efi Marthala, M.A.  
Drs. Efrizal M.Pd.



Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Nomor : 371/H.35.2/KG//2010

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

**1. Judul Penelitian : RAGAM HIAS UKIRAN MINANGKABAU  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI INOVASI BATIK  
PADA INDUSTRI KECIL DAN INDUSTRI RUMAH  
TANGGA**

**2. Ketua Peneliti**

- a. Nama lengkap : Dr. Agustina, M.Hum.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 19610829 198602 2001
- d. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- f. Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra
- h. fakultas/Jurusan : Bahasa Indonesia FBSS-UNP
- g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang.
- i. Tim Peneliti :

No	Nama dan Gelar	Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Dr. Agusti Efi, M.A.	Desain Kriya tekstil dan Batik	Tata Busana, FT- UNP	10 Jam perminggu
3	Drs. Efrizal, M.Pd.	Seni ukir dan Batik	Senirupa, FBSS - UNP	10 jam perminggu

**3. Pendanaan dari Jangka waktu Penelitian: 1 Juli – 20 November 2010**

- a. Biaya yang Diajukan ke Dikti tahun ke I : Rp 98.283.000,00
- b. Biaya yang Disetujui : Rp 75.000.000,00

Padang, 25 November 2010  
Peneliti,

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I  
Fakultas Bahasa Sastera dan Seni

**Drs. Yusron Wikarya, M.Pd.**  
NIP. 19640103 199103 1005

**Dr. Agustina, M.Hum.**  
NIP. 19610829 198602 2001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian

**Drs. Alwen Bentri, M. Pd.**  
NIP. 196107221986021002

## **RINGKASAN**

### **RAGAM HIAS UKIRAN MINANGKABAU SEBAGAI SUMBER INSPIRASI INOVASI BATIK PADA INDUSTRI KECIL DAN INDUSTRI RUMAH TANGGA**

# DAFTAR ISI

## Halaman

### HALAMAN PENGESAHAN

### SUMMARY

### PRAKATA

### DAFTAR ISI

### DAFTAR GAMBAR

### DAFTAR LAMPIRAN

## BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang 1
- B. Tujuan Penelitian 2
- C. Urgensi (Keutamaan Penelitian) 2

## BAB II STUDI PUSTAKA

- A. Peran Batik dalam Kehidupan Sosial 5
- B. Batik dalam Budaya Minangkabau 6
- C. Ragam Hias Ukiran Minangkabau, Sumber Inovasi Batik Sumatera Barat 6
- D. Pustaka Terkait 8

## BAB III METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian 10
- B. Rancangan Penelitian 13

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Inventarisasi Motif Ukiran Minangkabau 17**
  - 1. Konsep Ukiran Minangkabau
  - 2. Nama Ukiran Rumah Gadang 17

3. Tata Letak Ukiran di Rumah Gadang	18
4. Motif Ukiran dan Filosofinya	19
	21

## **B. Mendesain Ukiran Menjadi Motif Batik**

1. Menganalisis Bentuk Dasar Motif
2. Menggambar Sesuai dengan Motif Ukiran yang Asli
3. Motif Distilir Menjadi Desain Batik
4. Mengisi Motif dengan Isen-isen Batik

## **C. Merancang dan Membuat Canting Cap**

## **D. Membatik**

1. Alat Pembuatan Batik
2. Bahan untuk Membatik
3. Proses Membatik

# **BAB V KESIMPULAN**

## **Daftar Pustaka**

## **Lampiran**

- Lampiran 1. **Rumah Gadang dan Ukiran**
- Lampiran 2. **Desain Motif Ukiran**
- Lampiran 3. **Membuat Canting Cap**
- Lampiran 4. **Proses Pewarnaan**
- Lampiran 5. **Batik Inovasi Ukiran Minangkabau**

## DAFTAR GAMBAR

No		Halaman
1	Motif <i>Pucuak Rabuang</i>	
2	Motif <i>Bada Mudiak</i>	
3	Motif <i>Itiak Pulang Patang</i>	
4	Motif <i>Kaluak Paku</i>	
5	Motif <i>Lapiah Ampek</i>	
6	Motif <i>Siriah Gadang</i> atau <i>Siriah Saganggam</i>	
7	Motif <i>Salimpat</i>	
8	Motif <i>Aka Cino</i>	
9	Motif <i>Aka Bapilin</i>	
10	Motif <i>Lumuik Anyuik.</i>	
11	Motif <i>Kambang Manih</i>	31
12	Motif <i>Ramo-ramo Sikumbang Janti</i>	32
13	Motif <i>Kuciang Lalok</i>	33
14	Motif <i>Ayam Mancotok Lasuang</i>	33
15	Motif <i>Tantadu Bararak</i>	34
16	Motif <i>Tantadu Maisok Bungo</i>	34
17	Motif <i>Lapiah Tigo</i>	35
18	Motif <i>Jalo Taserak</i>	35
19	Motif <i>Tupai Tatagun</i>	36
20	Motif Dasar Ukiran Minangkabau dari Bentuk Daun, Kuncup, Bunga, Putik, dan Buah	38
21	Pola Dasar Pembentukan Motif Ukiran	39

22	Desain Motif Batik Inovasi Motif Ukiran Minangkabau, Motif utama <i>Siriah Gadang</i>	39
23	Desain Motif Batik dari Pengembangan Motif Ukiran, Motif Utama <i>Siriah Gadang</i>	40
24	Desain Motif Batik dari Pengembangan Motif Ukiran, Motif Utama <i>Siriah Gadang</i>	41
25	Desain Motif Bentuk Segi Tiga, Inovasi Gabungan Motif <i>Kaluak Paku, Bungo Pitulo. Siriah Gadang</i> dan <i>Kacang Balimbiang</i>	42
26	Motif Pinggir Inspirasi dari Motif <i>Siriah Gadang</i> sebagai Motif Utama	43
27	Desain Pengembangan dari Motif <i>Kaluak Paku Kacang Balimbiang</i>	44
28	Contoh Rancangan Motif untuk Hem atau Kemeja	44
29	Contoh Rancangan Desain Batik untuk Stelan Pakaian Perempuan (Rok dan Blus)	45
30	Pendiskusian Desain yang Dijadikan Canting Cap dengan Seorang Pengerajin di Pekalongan.	46
31	Pengolahan Kembali Desain Motif yang Sudah Dibuat dengan Tukang yang Membuat Canting Cap	47
32	Pengawasan Canting Cap yang Dibuat oleh Peneliti agar Tidak Lari dari Konsep	47
33	Kerangka Canting Cap Dilihat dari Atas (Belakang) dan dari Depan	47
34	Canting Cap yang Dipakai Adalah yang Didesain Peneliti	48
35	Gawangan untuk Menyangkutkan Kain ketika Membatik	48
36	Gawangan untuk Mencolet	49
37	Kompas gas yang Dipakai untuk Eksperimen	50
38	Wajan yang Dipakai untuk Membuat Batik Cap	50
39	Kuas dari Bambu untuk Mencolet	51
40	Malam Carik	52

41	Malam Biron	52
42	Pembatikan dengan Canting Cap	54
43	Mori yang sudah Dicanting dengan Malam	
44	Proses Pewarnaan dengan Teknik Colet	55
45	Proses Perendaman Mori dengan Cairan Tepol sebelum Dichelup	56
46	Proses Pecelupan Mori ke dalam Larutan Zat Warna	56
47	Proses Perataan Pewarnaan Mori dalam Panci Berisi Zat Warna	56
48	Proses Pembuangan Malam Melorod	57
49	Proses Pembuangan Malam dengan Memasukan Kain pada Air Panas dan Mengangkat yang Dilakukan secara Berulang-ulang.	58
50	Proses Pembuangan Malam Terakhir (membilas dengan air dingin didalam bak pembersihan)	58
51	Proses Pembilasan (setelah semua malam hilang dari kain, kain dibilas dengan air bersih)	59
52	Proses Pengeringan Kain setelah Dilorod	59
53	Proses Pengeringan Kain Terakhir (dengan diangin-anginkan dan tidak kena cahaya matahari langsung)	60
54	Rumah Gadang	65
55	Renovasi Rumah Gadang	65
56	Istana Pagaruyung, Konsep Rumah Gadang Kota Piliang	66
67	Lumbuang, tempat penyimpan hasil bumi letaknya di halaman Rumah Gadang	66
58	Rumah Gadang tampak dari sisi ( <i>dinding hari</i> ) dengan hiasan ukiran	67

59	Ukiran pada kusen-kusen Rumah Gadang	67
60	Ukiran pada jendela Rumah Gadang	68
61	Ukiran pada tiang dan pintu Rumah Gadang	69
62	Ukiran pada dinding Raban (kandang)	70
63	Ukiran dibah tangga Rumah Gadang	71
64	Ukiran pada Raban (dinding penutup kandang)	72
65	Ukiran pada sudut tiang Temban (tiang sudut)	72
66	Ukiran pada tiang dan dinding Rumah Gadang	73
67	Ukiran pada Anjuang bagian bawah, dilihat dari depan.	73
68	Papan panel Rumah Gadang	74
69	Motif pada dinding pintu	74
70	Motif pada pintu	75
71	: Motif pada papan panel	75
72	Motif pengisi pada sudut	76
73	Motif pada papan panel.	76
74	Motif ukir pada dinding Raban (kandang)	76
75	Motif ukir pada dinding Raban (kandang)	77
76	Motif ukir pada Raban dan dinding Rumah Gadang	77
77	Gb.1 dan Gb.2 Motif ukiran pada papan panel	78
78	Motif kambang mani pada papan panel	78
79	Motif Kaluak Paku	79
80	Aka Duo Gagang	79
81	pengembangan motif Kambang Manih	79
82	Kumpulan beberapa motif pada papan panel	80

83	Siku-siku Saluak Laka	80
84	Motif-motif ukiran pada papan panel	81
85	Ukir yang terdapat pada sudut Rumah Gadang Puti Bungsu Bukittinggi.	81
86	Motif ukiran Salimpat	81
87	Motif Aka Bapilin	81
88	Motif Aka Sagagaang	82
89	Motif Tupai Managung	82
90	Motif Kalalawa Bagayuik	82
91	Motif Kambang Manih	82
92	Motif Saluak Laka	82
93	Motif dasar yang menjadi motif ukiran Minangkabau, yang terdiri dari bentuk daun, kuncup, bunga, putik dan buah.	83
94	Motif-motif dasar ukiran Minangkabau	84
95	Buah Pinang-Pinang	85
96	Bungo Panco Mato Hari	85
97	Daun Puluik-Puluik	85
98	Pesong Aia Buah	85
99	Bungo Taratai	85
100	Daun Bodi jo Kipeh Cino	85
101	Bungo duo tangkai	86
102	Bungo Pitulo	86
103	Tupai Managun	86
104	Motif aka barayun	87

10	Motif kaluak paku kacang balimbiang	87
5		
10	Motif Lumuik Anyuik	87
6		
10	Motif Aka Sagagang	87
7		
10	Motif Saik Kalamai	87
8		
10	Motif Saik Kalamai	88
9		
11	Motif Siku-Siku Baragi	88
0		
11	Motif Pucuak Rabuang jo Salimpat	88
1		
11	Siku-Siku Saluak Laka	88
2		
11	Motif Kalalawa Bagayuik	88
3		
11	Motif Kuciang Tidua jo Saik Kalamai	89
4		
11	Motif Singo Mandongkak jo Takuak Kacang Goreng	89
5		
11	Motif Salimpat	89
6		
11	Motif Aka Duo Gagang	89
7		
11	Ayam Mancotok	89
8		
11	Kudo Mandongkak	90
9		
12	Gajah Badorong	90
0		
12	lapih Jarami	90
1		
12	Jalo Taserak	90
2		
12	Jarek Takambang	90
3		
12	Labah Mangurak	91
4		
12	Jambua Cawek Rang Pitalah	91
5		
12	Ramo-Ramo Sikumbang Janti	91
6		
12	Tanguak Lamah	91

7		
12	Peralatan yang dipakai untuk membuat canting cap	92
8		
12	Desain diolah kembali oleh pengarajin canting cap	92
9		
13	Mempersiapkan bahan sesuai dengan konsep gambar	92
0	Memotong bahan	93
13		
1		
13	menyusun canting cap sesuai gambar	93
2		
13	Merakit canting	94
3		
13	Canting yang sudah dirakit dikoreksi kembali	94
4		
13	Pengolahan canting cap didiskusikan oleh tukang dengan peneliti	94
5		
13	Tukang menyempurnakan canting cap sesuai dengan konsep	95
6		
13	Gb 1, Gb 2 , Gb 3 , dan Gb 4 adalah kerangka canting cap	95
7	inovasi batik dengan motif ukiran Miangkabau	
13	Gb.1, Gb.2, Gb.3, Gb.4 dan Gb 5 adalah proses mempersatukan	96
8	landasan canting cap dengan motif	
13	Canting cap yang sudah dipersatukan dikoreksi kembali	97
9		
14	Cairan gondorukan untuk mengisi rongga canting agar sewaktu	97
0	perataan canting tidak terjadi pergeseran	
14	Canting cap dimasukan kedalam cairan gondorukan panas	98
1		
14	Gb.1, Gb.2, Gb.3, dan Gb.4 canting yang sudah diisi dengan	98
2	gondorukan dikeringkan dan permukaan canting dislep supaya rata	
14	Pekerjaan terakhir adalah memasang hendel adat dangan canting	99
3		
14	Salah satu canting karya inovatinsi dengan ukiran Minangkabau	99
4		
14	Canting cap yang sudah siap diuji coba ke mori	100
5		
14	Gb 1 sampai 10 adalah ekperimen pembatikan dengan canting cap	101
6	hasil penelitian dengan inovasi motif ukir Minangka	
14	Zat warna yang dipakai untuk membatik reaktif yang dibeli secara	102
7	eceran di toko bahan-bahan pewarna	

14 8	Kuas yang terbuat dari bambu, dipakai dalam pewarnaan	102
14 9	Wadah yang digunakan dalam proses pewarnaan	103
15 0	Gb1 sampai Gb. 9 adalah proses pewarnaan dengan teknik colet	104
15 1	Mencolet dilakukan di tempat yang tidak langsung kena cahaya matahari.	155
15 2.	Proses melasem	155
15 3	Pencarian warna kadangkala dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan warna yang diinginkan	156
15 4	Kain yang selesai diwarnai dikeringkan dengan alan menganginkan selama 24 jam dan tidak terkena matahari langsung.	156
15 5	Proses pengeringan kain kain yang sudah dicolet	157
15 6	Untuk melorod air dipanaskan dan ditambah garam AS	157
15 7	Gb. 1 sampai Gb. 5 adalah proses melorod, dimulai dengan mencelupkan kain pada air panas secara berulang-ulang sampai semua malam tidak ada lagi yang melekat pada kain, kemudian dimasukan ke wadah air dingin dan dibilas sampai semua sisa-sisa malam hilang dari kain dan terakhir dibilas dengan air bersih.	110
15 8	Bak pembilasan	110
15 9	Kain yang sudah bersih dikeringkan dengan mengangin-anginkan.	111
	Gb. 1 sampai Gb. 38 adalah batik hasil penelitian karya inovasi dengan ukiran Minangkabau	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kain batik sudah lama dikenal sebagai pakaian dan kain adat bagi masyarakat Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Penggunaan batik sangat beragam, baik untuk pakaian sehari-hari maupun untuk upacara adat. Dalam kehidupan sehari-hari kain batik digunakan untuk pakaian laki-laki maupun perempuan, sedangkan dalam upacara adat kain batik dijadikan sebagai bagian dari upacara adat dan sebagai hantaran dalam upacara perkawinan.

Beberapa jenis kain batik menjadi kain adat yang sakral bagi masyarakat Minangkabau diantaranya batik Lok Chan, yang mereka sebut sebagai batik Tanah Liek dan batik Jambi. Batik Tanah Liek biasa dipakai sebagai kain adat untuk sandang atau selendang oleh penghulu dan bundo kandung dalam upacara adat, sedangkan untuk saluak yang merupakan mahkota dari penghulu dipakai batik Jambi.

Namun dalam kenyatannya, batik yang banyak dikonsumsi masyarakat Sumatera Barat ini pada umumnya didatangkan dari luar daerah, terutama datang dari pulau Jawa. Batik yang didatangkan dari Jawa, ditinjau dari segi kandungan motif dan nilai filosofinya jelas berakar dari budaya Jawa dan tidak banyak bersentuhan dengan budaya dan ragam hias Minangkabau.

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya bangsa maka kerajinan batik mulai banyak dikembangkan di berbagai Propinsi. Pengembangan ini memasukan unsur ragam hias daerah, seperti batik yang dikembangkan di Kalimantan, mengangkat motif Dayak Kalimantan sebagai ragam hias utama, hal ini sekaligus menjadi ciri dari batik daerah bersangkutan.

Di Sumatera Barat, industri batik juga mulai berkembang namun masih terikat pada motif tertentu dan belum mengangkat ragam hias daerah Sumatera Barat. Industri batik tersebut pada umumnya masih mengangkat ragam dan warna batik Tanah Lliek (Lok Chan). Padahal, dilihat dari ragam hias Minangkabau banyak yang dapat dikembangkan menjadi motif batik, di antaranya motif ukiran rumah gadang yang sangat

artistik dan mengandung nilai-nilai filosofi Minangkabau sebagai latar belakang budaya masyarakat Sumatera Barat.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi ragam hias ukiran Minangkabau dan inovasinya dalam motif batik. Dari penelitaian ini diharapkan muncul batik sebagai karya inovatif yang berakar dari seni budaya Minangkabau dan dapat menunjang industri kepariwisataan daerah; sekali gus menjadi identitas daerah Sumatera Barat. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah batik yang berakar pada budaya Minangkabau dapat tumbuh dan berkembang menjadi industri rumah tangga padat karya yang dapat membangun ekonomi berkelanjutan.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mengidentifikasi dan menganalisis ragam hias ukiran Minangkabau yang terdapat di daerah Sumatera Barat.
2. Meneliti dan memahami konsep desain ukiran beserta nilai-nilai filosofi yang dikandungnya.
3. Mengembangkan desain motif ukiran menjadi desain batik sehingga layak menjadi karya inovatif batik yang berakar pada seni budaya Minangkabau.
4. Meneliti pemahaman pembatik dan kemampuan membatik dalam mengembangkan produk batik yang memiliki nilai estetik dan nilai ekonomis yang tinggi.
5. Meneliti dan melakukan uji coba untuk melahirkan inovasi dan bentuk baru batik sehingga menjadi ciri khas batik Sumatera Barat.
6. Meneliti dan menemukan langkah upaya agar produk batik karya inovatif yang berakar pada seni budaya Minangkabau mendapat peluang pasar dan diminati oleh konsumen.
7. Mengupayakan agar produk batik karya inovatif yang berakar pada seni budaya Minangkabau dapat dipatenkan.

## **C. Urgensi (Keutamaan Penelitian)**

Batik memiliki nilai seni tradisi yang sangat berharga dan batik telah mampu mengangkat derajat budaya bangsa ini ke arena persaingan dunia tekstil di mancanegara,

karena kualitas etnis dan teknis serta berbagai keunikannya. Selain itu, hubungan Indonesia dengan Negara lain secara Internasional mendorong tumbuh dan berkembangnya industri, terutama industri batik.

Batik tidak dapat dilepaskan dari budaya Jawa sebagai sentra batik, namun batik sudah dipakai sejak lama sebagai kain adat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk daerah Sumatera Barat yang mempunyai latar belakang budaya Minangkabau. Dalam tradisi dan budayanya, kain batik sudah lama dikenal sebagai pakaian dan kain adat bagi masyarakat Minangkabau. Karena itu, pemakaian batik untuk pakaian sehari-hari dan upacara adat --mulai dari upacara kelahiran, pertunangan, perkawinan, batagak rumah (membangun rumah), batagak penghulu, sampai upacara kematian-- mempunyai peran tersendiri dalam budaya Minangkabau. Oleh sebab itu, sudah waktunya masyarakat Minangkabau, khususnya Sumatera Barat menciptakan batik sendiri dengan ragam hias yang berakar pada seni dan adat istiadat Minangkabau itu sendiri.

Ragam hias Minangkabau banyak yang layak untuk diangkat dan dikembangkan menjadi motif batik, diantaranya adalah motif ukiran yang biasanya dipakai untuk dinding rumah gadang. Merubah motif ukiran menjadi motif batik jelas perlu penyesuaian bentuk dan tataletaknya pada tekstil. Dalam melahirkan karya batik baru ini, atau dalam perubahan dan penyesuaian motif ukiran atau motif tenun menjadi motif batik, ada prinsip yang harus dipertahankan, yaitu nilai-nilai simbolis dan makna yang terkandung di dalam motif tersebut, sehingga karya kreativitas batik yang muncul layak disebut dengan batik Minangkabau.

Dari segi ekonomi, karya inovasi batik ini dapat menjadi industri padat karya, yang dapat membuka lapangan kerja pada pengrajin dan generasi muda, yang pada akhirnya diharapkan dapat berkembang menjadi industri kreatif yang dapat diandalkan dalam membangun ekonomi berkelanjutan. Untuk itu, diharapkan lima tahun kedepan pengembangan industri batik inovasi ragam hias motif Minangkabau ini dapat menjadi bagian dari seni budaya Sumatera Barat yang dapat menunjang industri dan kepariwisataan serta menjadi bagian aset yang penting dalam membangun ekonomi masyarakat dan daerah Sumatera Barat.

Dalam program jangka pendek, produksi karya batik inovasi ragam hias Minangkabau ini pasar utamanya adalah untuk memenuhi konsumen lokal, terutama untuk pakaian seragam kantor pegawai negeri se Sumatera Barat, pegawai swasta (Bank, BUMN, dll), serta pakaian seragam untuk sekolah pada hari Kamis dan Jumat

dari SD, SMTP dan SMTA se Sumatera Barat. Selain itu, hasil karya batik inovatif ini juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan batik untuk sehari-hari dan untuk upacara adat dan acara-acara seremonial lainnya. Sebaliknya, dalam program jangka panjang, hasil karya inovasi ini diharapkan berkembang untuk memenuhi pasar nasional maupun pasar global.

## **BAB II STUDI PUSTAKA**

### **A. Peran Batik dalam Kehidupan Sosial**

Batik adalah salah satu aset budaya bangsa yang sangat berharga, seperti yang dikatakan Affendi (2006), bahwa batik memiliki nilai tradisi budaya Nusantara yang sangat berharga karena kriya batik telah mampu mengangkat derajat budaya bangsa ke arena persaingan dunia tekstil di mancanegara, karena kualitas etnis dan teknis, serta berbagai keunikannya.

Kemampuan teknikal adalah kemampuan keterampilan dalam melahirkan suatu karya batik. Desain batik sebagai bagian dari seni tradisi sangat dipengaruhi oleh seni dan adat istiadat yang berlaku. Faktor agama dan kepercayaan yang dianut juga ikut berperan dalam menentukan bentuk dan karakter seni batik yang dihasilkan sebagai benda rupa. Pambudi (Kompas 2002) menyatakan “batik berhubungan erat dengan agama seperti yang terlihat dalam motifnya yang dipengaruhi oleh Hindu dan Islam, oleh budaya Cina dan Eropa; tetapi sekaligus pada saat yang sama agama tidak membatasi kehadiran berbagai motif”. Oleh sebab itu, batik merupakan seni budaya yang mengandung nilai-nilai filosofi masyarakat, yang merupakan perpaduan konsep agama, kepercayaan dan budaya.

Mengkaji budaya batik dari segi simbolisme, menurut Affendi (2006) dapat melalui empat pendekatan, yaitu : (a) simbolisme warna (pendekatan estetika warna dan teknologi), (b) simbolisme ragam hias (*pattern*) termasuk mitos-mitosnya (pendekatan adat mitos dan latar filosofinya), (c) simbolisasi dari bahan kainnya (pendekatan teknologi kenyamanan dan estetika bahan kain), dan (d) simbolisme pemakaian kain batik (pendekatan sosiologi antropologi kekuasaan dan adat. Pendapat Affendi tersebut disokong oleh Djelantik (1999), yaitu, ”seni pola batik termasuk dalam bidang estetika, baik filosofi maupun ilmiahwi”.

Dengan demikian batik tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial masyarakatnya, karena batik berhubungan dengan kehidupan sosial budaya, agama, dan kepercayaan. Dalam adat istiadat, batik merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai filosofi yang berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial yang dimiliki masyarakat dari mana batik itu berasal dan masyarakat penggunaannya (konsumen).

## **B. Batik dalam Budaya Minangkabau**

Beberapa jenis kain batik yang menjadi kain adat bagi masyarakat Minangkabau diantaranya adalah kain batik Tanah Liek dan batik Jambi. Batik Tanah Liek biasa dipakai sebagai kain adat untuk sandang atau selendang oleh penghulu dan bundo kandung dalam upacara adat, sedangkan batik Jambi dipakai untuk saluak yang merupakan mahkota dari penghulu.

Batik *tanah liek* di pulau Jawa dinamakan dengan batik *lok chan* atau batik Rembang. Rembang adalah salah satu daerah tempat orang Cina pertama kalinya mendarat dan bermukim. Dari daerah ini mereka mulai memperkenalkan seni batik sutra yang bernama *lok chan* atau *pangsi*. Lok berarti bir, chan berarti sutera. Meski pun kemudian dibuat dari bahan dan warna yang berbeda, namanya tetap *Lok chan*, sehingga *lok chan* menjadi suatu nama dan gaya (Djumena,1990) . Bila dilihat dari ciri kain *lok chan*, memiliki ragam hias khas Cina ( burung hong, banji, kupu-kupu, killing dll).

Di beberapa daerah, kain Lok Chan disebut dengan kain Pati dan ada yang menyebutnya dengan batik Rembang. Nama ini diambil dari daerah penghasil batik tersebut. Di Sumatera Barat, kain Lok Chan dinamakan dengan kain batik Tanah Liek. Mereka menamakan batik Tanah Liek berdasarkan warna coklat sebagai warna dasar batik Lok Chan yang mirip dengan batik Tanah Liek.

Selain batik Tanah Liek (Lok Chan), di Sumatera Barat batik yang juga disakralkan oleh masyarakatnya adalah batik Jambi. Batik Jambi adalah kain adat yang dipakai oleh penghulu (pimpinan adat) untuk *saluak batimbo* (tutup kepala penghulu). Batik Jambi yang dibuat sebagai bahan material saluak bercorak kaligrafi Arab. Desain motif kaligrafi yang terdapat pada batik Jambi bukan sekadar hiasan semata, tetapi merupakan lambang yang mengandung nilai-nilai filosofi konsep adat Minangkabau, yaitu *Adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah* 'Adat bersendi syariat, syariat bersendi kitab Allah (Alquran)'.

## **C. Ragam Hias Ukiran Minangkabau: Sumber Inovasi Batik Sumatera Barat**

Ukiran Minangkabau pada umumnya banyak terdapat pada rumah gadang, yang menjadi rumah adat Minangkabau. Hampir semua desain motifnya berbentuk flora dan geometris atau flora yang disusun secara geometris. Wujud makhluk bernyawa hampir

dapat dikatakan tidak terdapat dalam corak tersebut, tetapi namanya banyak memakai nama makhluk bernyawa.

Dalam mengukir, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu: (1) membuat motif ukir dalam bentuk gambar (mendesain); (2) memindahkan corak ukir ke atas kayu yang akan diukir, bisa secara langsung, dijiplak, atau disablon; (3) membuat dasar dari corak ukir dan kemudian membersihkan ruang antara motif-motif dengan menggunakan alat pahat; (4) membentuk ukiran sesuai gambar dengan pahat ukir; dan (5) penyelesaian, yaitu menghaluskan ukiran dengan pahat, amplas, dan kemudian memberi warna.

Langkah-langkah awal mengukir tersebut di atas hampir sama dengan langkah awal dari membatik, yaitu dimulai dengan mendesain. Perbedaannya hanya pada media yang dipakai, yaitu ukiran memakai media kayu sementara dalam membatik memakai mori (tekstil). Selanjutnya, pengembangan disesuaikan dengan teknik masing-masing. Dengan demikian, inovasi ragam hias ukiran menjadi ragam hias batik tidak bisa dipindahkan secara langsung, perlu penyesuaian dan perubahan garis dan bentuk sesuai dengan teknik membatik.

Dalam mengembangkan inovasi batik bersumberkan inspirasi motif ukiran, yang lebih penting adalah memasukan unsur seni budaya Minangkabau ke dalam seni batik. Dengan demikian, konsep filosofi dan nilai-nilai yang dikandung dalam motif tetap dipertahankan. Affendi, (2006) menambahkan, bahwa desain batik sebagai bagian dari seni tradisi sangat dipengaruhi oleh seni dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya, faktor agama dan kepercayaan yang dianut juga ikut berperan dalam menentukan bentuk dan karakter seni batik yang dihasilkan sebagai benda rupa. Pendapat ini sama dengan yang diutarakan Pambudi (Kompas 2002), yaitu “batik berhubungan erat dengan dengan agama seperti yang terlihat dalam motifnya yang dipengaruhi oleh Hindu dan Islam, dipengaruhi oleh budaya Cina dan Eropa, tetapi sekaligus pada saat yang sama agama tidak membatasi kehadiran berbagai motif”.

Oleh sebab itu, karya inovasi batik dengan ukiran Minangkabau harus dikaitkan dengan konsep budaya, adat istiadat, dan agama masyarakat Minangkabau sebagai latar dari masyarakat Sumatra Barat. Desain motif boleh diubah, sesuai dengan motif batik tetapi tidak meninggalkan ciri khas ragam hias Minangkabau, sehingga nilai-nilai falsafah yang dikandungnya dapat dipertahankan.

Oleh sebab itu, penciptaan karya seni batik yang berakar pada budaya Minangkabau di Sumatera Barat, tidak terlepas dari konsep adat Minangkabau yaitu *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, sehingga batik yang dihasilkan diharapkan ceminan dari seni budaya yang menimbulkan imej sebagai bagian dari seni rupa Minangkabau yang diharapkan mampu bersaing dalam seni tekstil dalam era global.

#### **D. Pustaka Terkait**

Untuk mendukung penelitian ini, beberapa buku yang terkait digunakan sebagai landasan dalam mengkaji dan meneliti, diantaranya sebagai berikut ini. Affendi (2006), dalam judul *Seni Kriya Batik dalam Tradisi Baru Menghadapi Arus Budaya Global* memaparkan tentang peran batik dalam era global dan tantangan yang dihadapi seni batik Indonesia dalam persaingan bisnis pertekstilan internasional. Untuk itu, industri batik Indonesia harus lebih kreatif membangun citra batik sebagai ikon tekstil nasional. Kreativitas ini yang mendorong daerah-daerah memunculkan berbagai ragam hias etnik Nusantara dalam karya batik. Apa yang dipaparkan Affendi memberi inspirasi bagi penulis untuk berkarya melahirkan batik baru yang berakar dari budaya Minangkabau

Hamzuri (1994) dalam buku *Batik Klasik* memaparkan tentang seni ragam hias batik klasik serta nilai-nilai filosofinya. Hamzuri memaparkan tentang makna dan filosofi dari motif batik klasik. Hamzuri juga memaparkan tentang teknik membatik secara tradisional serta memaparkan bahan dan alat yang dipakai dalam membatik.

Kushardjanti (2002) dalam judul *Batik Klasik Jogyakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta: Sebuah Kajian Mengenai Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Kusharjati memaparkan berbagai desain batik klasik Jogyakarta secara detail dan mengupas makna yang dikandung dari motif tersebut serta fungsi kain batik dalam adat-istiadat Jawa, khususnya Yogyakarta. Hal ini sebagai pedoman bagaimana melahirkan karya kreatif batik Minangkabau dan menempatkan motif sesuai dengan kegunaannya. Jadi, yang diutamakan jelas bukan dekoratifnya saja, tetapi bagaimana menempatkan motif pada porsi yang layak namun tetap mengandung nilai-nilai estetika Minangkabau.

Nian S. Jumena (1990) dalam judul *Batik dan Mitra (Batik and its Kind)* membahas batik beserta kain tekstil lainnya yang masih ada hubungan dengan batik Nian dan memaparkan tentang sejarah masa lampau batik jauh sebelum Indonesia

merdeka. Juga dipaparkan ciri dan karakter batik yang diproduksi dari daerah yang berbeda. Hal ini menggambarkan pengaruh dari lingkungan sosial budaya dimana batik itu diproduksi.

Pepin Van Roojen (2001), dalam bukunya *Batik Design*, mengulas tentang berbagai keindahan motif batik tradisional dari beberapa daerah yang memproduksi batik maupun produksi batik pada priode yang berbeda. Buku ini banyak memberi inspirasi dalam mengembangkan ragam hias Minangkabau menjadi motif batik.

Selain itu, diperlukan buku tentang tekstil, pakaian dan ragam hias ukiran Minangkabau, dalam penelitian ini, antara lain: Anne & Summerfield, J. (pnys). 1999. *Walk in Splendor Ceremonial Dress and the Minangkabau*. Dalam buku ini dibahas tentang kain dan pakaian yang dipakai dalam upacara-upacara serimonial adat Minangkabau, termasuk kain batik yang merupakan bagian kain adat yang dipakai dalam upacara adat.

Mattiebelle Gittinger S. (1979) dalam *Spendid Symbols, Textiles and Traditional in Indonesia* menulis tentang tekstil Indonesia, yang juga membahas seni kriya batik selain sebagai benda seni, mengandung simbol atau perlambangan. Selain itu, tentang tekstil juga dibahas Maxwell & Robyn (1990) dalam *Textiles of Southest Asia Traditional, Trade and Transformation*.

Buku-buku mengenai ukiran Minangkabau antara lain dalam *Walk in Splendor Ceremonial Dress and the Minangkabau* Ibenzani Usman (1985) mengupas tentang ukiran Minangkabau. Ibenzani lebih mendalam mengupas ukiran di dalam disertasinya di ITB dengan judul *Seni Ukir Tradisional pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola dan Fungsi*. Kupasan ini jelas lebih mendalam dan dapat dijadikan sumber penelitian.

Peneliti juga telah memaparkan nilai-nilai filosofi ukiran rumah gadang yang merupakan bagian dari disetrasi S3 penulis di Universiti Kebangsaan Malaysia (2006), dengan judul *Benda Budaya Adat Kebesaran Minangkabau: Lambang dan Makna*. Kupasan nilai-nilai filososfi dari benda yang dipakai dalam upacara batagak penghulu, diantaranya membahas filosofi rumah gadang beserta ukirannya.

## **E. Studi yang Sudah Dilakukan**

Sebelum penelitian ini, penulis sudah melakukan beberapa penelitian dan tulisan ilmiah tentang batik, antara lain: (1) “Batik Jambi sebagai Bahan Material Saluak Penghulu Minangkabau: Analisis Desain, Kajian Ragam Hias” (Penelitian, 2005); (2) “Tinjauan terhadap Peran dan Fungsi Batik Tanah Liek dalam Budaya Minangkabau (Makalah, 2006); (3) “Makna Batik dalam Budaya Minangkabau: Analisis Fungsi dan Bentuk” (Penelitian, 2008); (4) “Peran dan Fungsi Batik dalam Upacara Batagak Penghulu” (Penelitian, 2007); dan (5) “Kreatifitas dan Inovatif Batik dengan Ragam Hias Minangkabau: Menumbuhkan Sikap Interprener pada Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan” (Makalah, 2009).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, survei, dan eksperimen. Pendekatan pertama bukan saja bersifat deskriptif tetapi juga analisis, dilakukan untuk menginventarisir dan menganalisis batik yang dipakai masyarakat Sumatera Barat dan ragam hias ukiran Minangkabau, serta fungsi dan maknanya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Data empiris yang diperoleh di lapangan diperlukan untuk memahami secara komprehensif dari objek yang diteliti. Untuk langkah awal digunakan metode survey. Disamping itu data juga diperoleh secara langsung melalui dokumen foto yang ada di museum dan koleksi pribadi dari masyarakat dan tokoh adat.

Dalam upaya memperoleh data juga diperlukan wawancara dengan informan, dalam hal ini tentu para pelaku budaya, para perupa, tokoh adat, budayawan, dan sosiolog serta lembaga budaya yang memahami permasalahan yang ada dengan tujuan memudahkan analisisnya sehingga mendapatkan data yang akurat.

Pendekatan multidisiplin dalam penelitian ini juga digunakan, yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Pendekatan dalam penelitian ini sangat dianjurkan dalam kajian seni rupa. Dalam hal ini objektivitas kajian yaitu seni batik inovasi ragam hias Minangkabau, yang merupakan bagian dari kajian seni rupa. Lebih lanjut, dalam wacana seni rupa tidak mungkin hanya melibatkan pengetahuan seni rupa saja tetapi memerlukan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, estetika dan sebagainya.

Pendekatan estetis dilakukan untuk membahas bentuk dan fungsi kain batik dan ragam hias ukiran Minangkabau. Bentuk dapat saja berubah seiring dengan perkembangan sosial budaya di tengah masyarakat. Kadang kala fungsi pun berubah dari fungsi benda tradisi sebagai benda adat berubah pemakaiannya berkaitan dengan perubahan sosial budaya masyarakat. Perubahan dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan suatu karya seni tradisi menjadi karya seni kreatif, dalam hal ini

mengubah fungsi ukiran ruhan adat (rumah gadang) dan mengembangkannya menjadi motif batik.

Penelitian eksperimen dilakukan dalam melahirkan karya kreatif batik baru yang berakar pada budaya Minangkabau dengan jalan uji coba membuat kain batik dengan desain baru yang berakar dari seni ragam hias Minangkabau. Ragam hias akan distilasi dan ditata ulang untuk mencari terobosan baru dalam seni budaya Minangkabau yang menjadi suatu produk baru yang mempunyai nilai estetis dan ekonomis.

Tehnik yang dipakai pada batik Minangkabau adalah tehnik seni dekorasi kain dengan metode membatik canting (tulis) atau *scriin printing* (cap). Pola batik merupakan ciptaan pola kreasi berbentuk ikon-ikon simbolis filosofis, kosmologis, dan kehidupan yang diilhami oleh budaya tradisional Minangkabau. Pengembangan warna tradisi Minangkabau yang berdasarkan pada warna hitam, merah, dan kuning (tamening) dijadikan sebagai bagian dari unsur warna utama yang divariasasi dengan unsur warna-warna lain yang dapat membangun citra batik Minangkabau.

Sebagai langkah awal dilakukan inventarisir berbagai macam ragam hias ukiran rumah gadang yang ada di Sumatera sebagai sumber ragam hias motif batik. Pada tahap pertama dibuat berdasarkan motif ukiran Minangkabau yang distilasi menjadi motif batik. Motif ukiran yang akan dijadikan motif tidak langsung dijadikan motif, tetapi perlu diubah dan ditambah ikon-ikon tertentu. Motif utama sebagai fokus desain dipertahankan. Langkah **pertama** adalah mendesain sesuai dengan motif ukiran yang asli, yang **kedua** motif distilir menjadi desain batik, dan yang **ketiga** mengisi motif dengan ikon batik.

Desain motif yang sudah dibuat diuji ulang kembali kelayakan, keseimbangan, dan estikanya. Perubahan motif ukir menjadi motif batik jelas perlu pemikiran yang matang. Setelah melakukan kajian ulang terhadap rancangan yang dibuat, berkemungkinan perlu mengubah atau menambah motif-motif yang dianggap perlu atau membuang yang kurang tepat.

Langkah selanjutnya adalah mencoba menempatkan motif pada kain dan juga membuat batik dengan menyesuaikan dengan pola pakaian atau menyusun tata letak motif pada badan. Pada tahap ini, juga perlu dilakukan kaji ulang, apakah motif sudah dianggap seimbang dan sesuai dengan komposisi yang diharapkan. Mungkin saja pada tahap ini perlu dilakukan renovasi kembali terhadap motif yang sudah dibuat, karena belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Apabila desain sudah dianggap tepat baru

dilanjutkan dengan pemindahan motif pada mori (bahan dasar yang akan dibatik), dan setelah itu baru dilakukan pematikan.

Eksperimen mungkin saja dilakukan berulang kali sampai ditemukan batik yang benar-benar seperti yang diharapkan. Langkah-langkah metode pengembangan yang dilakukan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) persiapan pengembangan produk, (3) pengembangan desain (4) persiapan dan ujicoba di lapangan dan revisi, dan (5) diseminasi dan implementasi.

## **B. Rancangan Penelitian**

### **1. Rancangan Tahap Penelitian Tahun I**

- a. Mengidentifikasi, menemukan, dan menganalisis motif ukiran Minangkabau, dengan dua langkah.
  - (1) Mengidentifikasi motif ukiran, analisa bentuk, karakter dan nilai-nilai filosofi yang dikandung motif.
  - (2) Mengelompokkannya sesuai dengan karakter dari motif, nilai filosofi, dan makna yang sama atau hampir bersamaan.
- b. Mengidentifikasi, menemukan dan menganalisa kain batik yang dipakai sebagai kain adat dan kegunaan sehari-hari bagi masyarakat Sumatera Barat.
- c. Melakukan Uji coba inovasi motif ukir menjadi motif batik dengan dua langkah.
  - (1) Motif distilir dan disesuaikan dengan karakter motif batik menjadi desain batik.
  - (2) Ujicoba desain batik dilakukan dengan berbagai bentuk dan komposisi dengan menggabungkan motif yang sama atau hampir bersamaan karakter dan filosofinya.
  - (3) Desain yang sudah jadi dipindahkan ke mori.
  - (4) Dilakukan uji dengan teknik batik, sehingga menjadi kain batik.
  - (5) Hasil batik karya inovasi ini ditinjau kembali susunan dan tata letaknya, jika diperlukan renovasi ulang, akan diulang kembali
  - (6) Desain yang sudah sempurna diolah menjadi batik, dengan dua teknik yaitu dengan canting dan cap, yang menghasilkan dua jenis batik tulis dan batik cap.
- d. Seminar hasil

- e. Membuat buku ajar tentang Ukiran Minangkabau dan pengembangannya menjadi karya inovasi batik.

## 2. Rancangan Tahap Penelitian Tahun II

Penelitian pada tahun kedua merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya (tahun I), yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan inovasi batik dengan motif ukiran Minangkabau dalam hal desain motif dan warna.
- b. Melakukan ujicoba inovasi bentuk motif pada berbagai produk (busana dan lenan rumah tangga)
- c. Hasil ujicoba dianalisis dan disempurnakan.
- d. Hasil akhir batik inovatif ragam hias ukiran diseminarkan dengan akademisi, BDC, Dinas Perindag, Dinas Pariwisata dan Budaya, Dekranasda.
- e. Publikasi hasil dilakukan melalui jurnal dan media populer (majalah dan surat kabar).
- f. Mendaftarkan (HKI) karya batik hasil penelitian, sebagai karya kreatif seni budaya Minangkabau.

### C. Indikator Pencapaian

Indikator pencapaian pada tahun I adalah sebagai berikut ini.

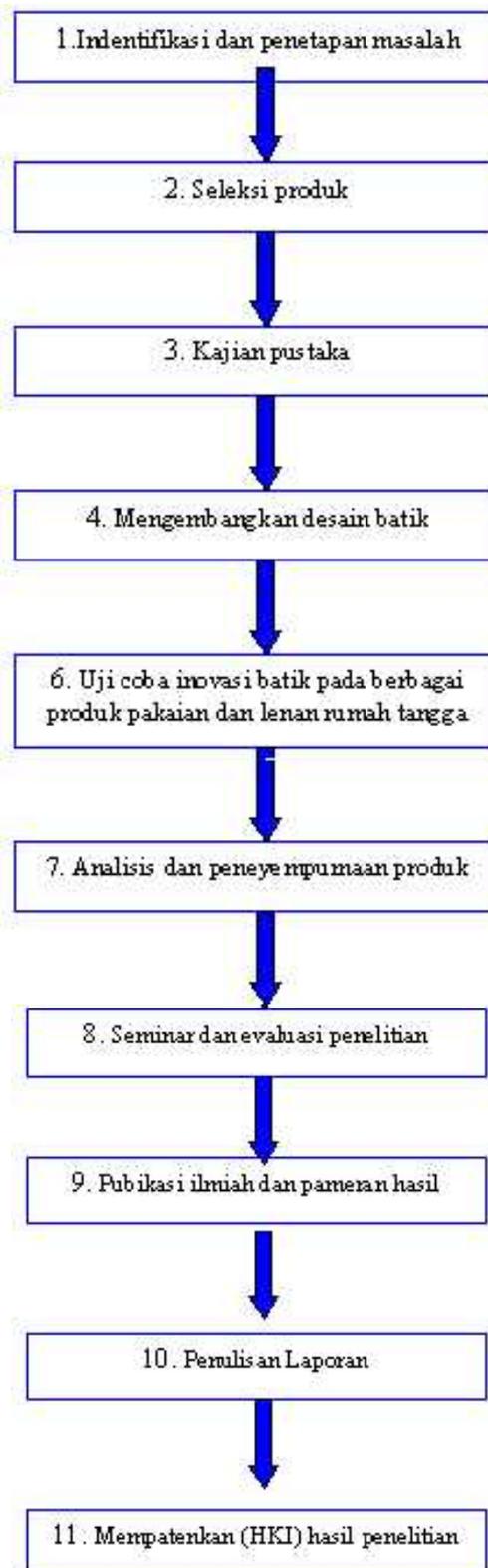
1. Hasil penelitian dalam pelestarian nilai-nilai budaya tradisional dalam bentuk inventarisasi ragam hias ukiran Minangkabau, identifikasi, analisis bentuk, karakter, dan nilai-nilai filosofi yang dikandung motif. diwujudkan **menjadi buku ajar**.
2. Inovasi desain batik bersumberkan ragam hias Minangkabau pengembangannya tidak menghilangkan nilai-nilai filosofi yang mendasari serirupa Minangkabau.
3. Hasil uji coba inovasi motif ukir menjadi motif batik, diseminarkan dan diterima dan diakui oleh pemerintah daerah, dan kalangan akademisi, sebagai karya inovatif yang layak untuk dikembangkan.

4. Batik Karya inovatif dapat menjadi industri padat karya, yang dapat membuka lapangan kerja pada pengerajin dan generasi muda, dan berkembang menjadi industri kreatif yang dapat diandalkan dalam membangun ekonomi berkelanjutan.
5. Hasil karya inovatif ini menjadi karya yang layak untuk dipatenkan (HKI).

## Gambaran Operasional Penelitian Tahun I



## Gambaran Operasional Penelitian Tahun II



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Inventarisasi Motif Ukiran Minangkabau**

##### **1. Konsep Ukiran Minangkabau**

Ukiran Minangkabau biasanya terdapat pada rumah gadang atau rumah adat. Sebagai seni rupa tradisi, ukiran tidak hanya sebagai hiasan semata melainkan sebagai simbol atau lambang yang mengandung makna. Konsep Ukiran Minangkabau adalah *alam takambang jadi guru* ‘alam terkembang jadi guru’ dan dipadu dengan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK) ‘adat bersendi syariat, syariat bersendi kitab Allah’. Ukiran Minangkabau di sini difokuskan pada desain/bentuk, karakter, dan filosofinya. Di balik bentuk yang terencana, dalam desain ukiran Minangkabau terdapat makna dan tujuan yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Oleh karena itu, ukiran rumah gadang sebagai senirupa tradisi, berkaitan dengan pola-pola dasar falsafah dan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, fikiran dan perasaan saling isi mengisi dalam setiap tindakan (*ukua raso jo pareso*<sup>1</sup>), sehingga antara logika dan estetika menyatu yang dapat diaplikasikan dalam ragam hias ukiran Minangkabau. Selain itu, konsep adat bersendi syarak (syariat) merupakan dasar pembentukan ukiran Minangkabau, karenanya hampir semua motif berbentuk flora geometris atau fauna yang disusun secara geometris. Akan tetapi, motif yang berupa fauna hanya dari penamaannya saja karena dalam prosesnya dimodifikasi sehingga implementasinya tidak terdapat dalam wujud makhluk bernyawa. Hal ini sesuai dengan filosofis adat yang berlandaskan agama.

Ukiran pada umumnya terdapat pada dinding dan papan panel sebelah luar. Pada bagian dalam tidak diukir, walaupun diukir hanya di beberapa tempat tertentu saja, seperti pada pintu dan jendela beserta ventilasinya. Rumah gadang dalam pepatah dikatakan sebagai berikut: *Rumah gadang basandi batu, atok ijuak dinding baukia, bak bintang bakilau. Tiang gaharu lantai cendana, tarali gadiang dilarik, bubuangan burak ka tabang, paran gambaran ula ngiang. Bamacam-macam ukiran Cino, batatah jo aia*

---

<sup>1</sup> Raso jo pareso adalah pertimbangan terhadap sesuatu tindakan berdasarkan hati nurani dan sesuai dengan norma dan adat yang berlaku. Falsafah ini diharapkan merupakan suatu ukuran untuk melakukan sesuatu yang akan dikerjakan sehingga tidak menimbulkan kesalahan atau penyesalan dikemudian hari.

*ameh, salo manyalo jo aia perak. Tuturan karo bajantai, anjuang batingkek baalun-alun, tampek paranginan puti di situ. Lumbuang bajaja di halaman, rangkiang tujuh babarih, sabuah sibayau-bayau, untuak panolong dagang nan lalu, sabuah sitinjau lauik, untuak panolong korong jo kampuang, lumbuang nan banyak untuak makan anak kamanakan.* ('Rumah adat bersendi batu, atapnya ijuk dindingnya berukir, seperti bintang berkilau. Tiang kayu gaharu lantai kayu cendana, terali gading dilarik. Bubungan seperti burak akan terbang, paran bergambar ular ngingang. Berbagai-bagai ukiran Cina, bertatah dengan air emas, sela menyela dengan air perak. Tuturan seperti kera berjantai, anjungan bertingkat beralun-alun, tempat peranginan para puteri. Lumbungnya berjajar di halaman, rangkingnya tujuh berbaris, sebuah si bayau-bayau, untuak penolong anak dagang yang lewat, sebuah lagi si tinjau laut, untuak penolong orang kampuang, lumbung yang banyak untuak makan anak kamanakan').

Pepatah di atas menggambarkan keindahan ukiran rumah gadang dan fungsinya. Dalam pepatah juga ditemui bahan-bahan material yang dipakai, seperti: batu, ijuk, kayu gaharu dan cendana. Motif ukir tersebar pada *dinding tepi, dinding ari, pereng, papan banyak, singok, pintu dan jendela*, semuanya merupakan bagian dari rumah gadang. Motif terdapat pada bidang persegi empat, segi tiga, dan segi tak beraturan. Pola dasar geometris dikembangkan menjadi bentuk tumbuh-tumbuhan yang diperkaya dengan bentuk salur-salur, tangkai, daun, bunga, dan buah.

## 2. Nama Ukiran Rumah Gadang

Ukiran di Minangkabau mempunyai nama dan bentuk yang berbeda-beda. Penempatannya pun pada posisi-posisi atau sisi-sisi tertentu di rumah gadang.

**Tabel 1**  
**Nama-nama Motif Ukiran Minangkabau**

No	Flora	Fauna	Benda lainnya
	- Aka badaun	- Alang babega	- Ampiang taserak
	- Aka bapilin	- Bada mudiak	- Carano kanso
	- Aka barayun	- Barabah mandi	- Dama tirih
	- Aka Cino	- Gajah badorong	- Tanguak lamah
	- Aka duo gagang	- Harimau dalam	- Jarek takaka
	- Aka tajulai	parangkok	- Kaluak laka
	- Aka sagagang	- Itiak pulang patang	- Kambang
	- Buah pinang	- Kalalawa bagayuik	sitinjau lauik

- Bungo cangkeh	- Kijang balari	- Kambang papo sikumbang
- Buah kaladi	- Kuciang lalok	- Lapiah ampek
- Bungo duo tangkai	- Kudo manyipak	- Maniak jarang
- Bungo labu	- Kunang-kunang	- Pesong aia buah
- Bungo panco matoari	- Limpapeh	- Puti ambun suri
- Bungo pitulo	- Labah mangirok	- Rajo saari
- Bungo salemo	- Lokan-lokan	- Saik galamai
- Bungo lado	- Paruah anggang	- Sajamba makan
- Bungo mangarang buah	- Ramo-ramo	- Saok kapuran
- Bungo mantimun	- Ruso balari	- Sanggan uran pasaka
- Bungo taratai	- Siku kalalawa	- Siganjo lalai
- Daun bodi	- Sikumbang janti	- Sikumbang manih
- Daun kacang Goreng	- Sipadeh manyasok bungo	- Sitinjau lauik
- Daun puluik-puluik	- Takuak kudo manyipak	- Tanguak lamah
- Daun sakek	- Tantadu bararak	- Tirai-tirai
- Daun satangkai	- Tantadu manyasok bungo	- Tirai ampek angkek
- Daun siriah	- Tupai managun	
- Kalayau	- Ula gerang	
- Kambang perak	- Singo mandongkak	- Jambua cawek rang pitalah
- Kaluak paku		
- Kapeh kambang		
- Lapiah jarami		
- Lumuik hanyuik		
- Pisang sasikek		
- Picuak rabuang		
- Rantiang tasalek		
-Salimpat		
-Siriah sagagang		
Tampuak manggih		

### 3. Tata Letak Ukiran di Rumah Gadang

Letak ukiran di rumah gadang diposisikan ditempat-tempat tertentu dan disesuaikan dengan nilai filosofis yang terdapat dalam masing-masing motif ukiran tersebut.

**Tabel 2**  
**Pemakaian Motif Ukiran pada Rumah Gadang**

<b>Bahagia Rumah Gadang</b>	<b>Bentuk dan bagian</b>	<b>Motif Ukiran</b>
-Atap bangunan	-Berbentuk lancip runcing (gonjong)	-
- Papan banyak	-Dinding papan vertikal,	-Pucuak rabuang.

---

	sejajar dengan jendela	-Saluak laka. -Sayik ajik.
-Papan sakapiang (panin bendul)	-Dinding papan horizontal di bawah papan banyak	-Bungo padi. -Bungo puluik -Itiak pulang patang -Lapiah tigo -Gambar sulaiman -Kaluah paku -Kipeh cino -Kacubuang -Tirai buah palo -Sikambang manih -Salimpat
-Redeang suduik	-Sudut pinggir kiri dan kanan bangunan bagian depan rumah gadang	- Kaluak paku -
-Jambua	-Pinggiran kiri dan kanan bagian depan	-Paruah anggng
-Salangko	-Terletak pada kaki bangunan bagian depan	-Saluak laka -Salimpat
-Jendela	-Jendela	-Lapiah Jarami
-Pintu angin	-Fentilasi yang terdapat di atas jendela	-Pucuak rabuang -Saluak laka -Tampuak manggih -Saik ajik
-Tepi jendela	-Papan kecil pada pinggiran jendela	-Aka barayun -Itiak pulang patang -Saluak laka -Makuto
-Pintu masuk	-Pintu	-Bada mudiak -Pucuk Rebung
-Tepi pintu	-Les pintu	-Saik Ajik
-Singok	-Dinding samping bagian atas	-Pucuk rebung -Tampuk manggis
		-Bungo padi -Galuang kalalawa -Daun puluik-

---

		puluik -Saluak laka -Pucuk rabuang -Sikambang manih -Aka cino -Itiak pulang patang
-Dinding samping	-Dinding samping	
	-Dinding samping bagian bawah	-Sasak bugih (jarang diukir)
-Dinding samping bagian bawah	-Lantai Rumah gadang	
-Lantai rumah gadang		-Sasak bugih (jarang diukir)
	-Kepala tiang -Badan tiang -Kaki tiang	-Papan (tidak diukir)
-Tiang		-Tampuak manggih -Pucuk rabuang -Pucuk rabuang

#### 4. Motif Ukiran dan Filosofinya

Untuk melihat nilai-nilai filosofi dalam ukiran rumah gadang perlu dilihat lambang dan makna dari ukiran itu sendiri. Di bawah ini disenaraikan beberapa lambang dan makna ukiran yang banyak dijumpai pada rumah gadang dan yang dianggap sakral oleh masyarakatnya.

##### a. Motif *Pucuk Rabuang*



Gambar 1  
Motif *Pucuk Rabuang*<sup>2</sup>

Motif *pucuk rabuang* ‘pucuk rebung’ terdapat pada tiang dan tersebar pada bagian dinding rumah gadang. Motif pucuk rebung lambang kehidupan yang berguna atau bermanfaat. Semasa muda buluh dinamakan rebung, rebung dijadikan bahan sayuran atau gulai. Gulai rebung merupakan salah satu makanan

<sup>2</sup> Pucuk rabuang adalah mama motif yang diambil dari nama tunas bambu atau rebung.

adat yang selalu dijumpai pada kenduri adat di Minangkabau. Buluh yang sudah besar (dewasa) dinamakan betung, dan betung memiliki sifat yang lentur sehingga mudah dibentuk, diantaranya untuk kraf tangan yang didesain untuk berbagai kelengkapan rumah tangga. Buluh yang sudah tua dinamakan ruyung, yang banyak dipakai untuk sesuatu yang kuat, seperti tiang, lantai dan dinding rumah.

Kehidupan buluh dari kecil sampai tua menggambarkan kehidupan berguna dan tidak sia-sia, yang dilambangkan dengan motif pucuk rebung. Dalam pepatah dikatakan: *Dek ketek inyo banamo, lah gadang inyo bagala. Dek ketek banamo rabuang, lah gadang banamo batuang, lah tuo banamo ruyuang. Hiduik kutiko mudo baguno, hiduik kutiko tuo tapakai.* ('Semasa kecil dia bernama, setelah besar dia bergelar. Ketika kecil bernama rebung, setelah dewasa bernama betung, setelah tua bernama ruyung. Hidup ketika muda berguna, hidup ketika tua terpakai').

Mempergunakan bahan material buluh disesuaikan dengan keadaan: *Nan panjang ka pambuluah, nan pendek ka parian, nan rabuang ka panggulai.* ('Yang panjang untuk saluran air, yang pendek untuk tempat air, yang rebung untuk digulai atau dimasak').

Kehidupan buluh dari kecil merupakan lambang kehidupan manusia. Rebung dibungkus dengan kelopak yang bermiang. Yang berarti anak itu harus dipelihara sedemikian rupa dan jangan disia-siakan. Apabila ditarik pada garis kehidupan manusia, rebung disejajarkan dengan murid sekolah tingkat dasar dan sekolah rendah. Rebung beranjak dewasa batangnya lurus, namun masih dibungkus kelopak, disejajarkan dengan murid sekolah menengah yang masih harus dilindungi. Tumbuh lurus ke atas melambangkan cita-cita yang tinggi dan menuntut ilmu yang banyak. Buluh yang lurus mulai tumbuh ranting-rantingnya satu per satu dan daunnya menjadi rimbun dan ujungnya mulai merunduk. Dihubungkan dengan manusia pada usia ini sudah mulai bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya serta keluarga tetapi belum memiliki ruyung. Selanjutnya, daun buluh mulai menguning dan ujung buluh yang paling atas semakin merunduk ke bumi, artinya walaupun sudah banyak memiliki ilmu manusia akan kembali ke asalnya dan ingat asal-usulnya. Buluh yang sangat tua mulai mengeluarkan bunga pertanda kematangan usia. Bunga merupakan

lambang kematian yang meninggalkan nama baik, seperti yang diungkapkan pepatah ‘Manusia mati meninggalkan nama, harimau mati meninggalkan belang’.

### b. Motif *Bada Mudiak*<sup>3</sup>



Gambar 2  
Motif *Bada Mudiak*

Kerukunan hidup bermasyarakat digambarkan dalam motif *bada mudiak* ‘ikan kecil/teri mudik’. Bada adalah ikan-ikan kecil atau lazim disebut teri dan mudik maksudnya ke arah mudik (ke hulu). Kehidupan ikan-ikan kecil yang bergerak mudik ke hulu menyongsong air yang jernih hidup seiring sejalan dalam satu arah tanpa harus saling dahulu-mendahului dan tanpa saling sikut-menyikut antara sesamanya. Falsafah kehidupan *bada mudiak* menjadi lambang pergaulan dalam bermasyarakat yang seiya sekata, rukun, serasi, serta satu arah dan tujuan. Dalam pepatah dikatakan: ‘*Elok susun bada mudiak, manyongsong aia samo sakato, arah baririang samo saraso, indak saikua nan manyalo. Saiyo sakato bakayuah mudiak, tuah di ateh nan sakato, cilako kito basilang.*’ (‘Elok barisannya teri ke hulu, menyongsong air seiya sekata, iring-beriring sama serasa, tidak seekor pun yang menyela. Seiya berkayuh ke mudik, tuah di atas yang sekata, celaka bila bersengketa’). Falsafah *bada mudiak* merupakan konsep kerukunan yang baik ditauladani dalam kehidupan bermasyarakat, seiya sekata, satu arah dan satu tujuan. Kehidupan yang bertolak belakang dengan falsafah *bada mudiak* atau yang berlain arah dan tujuan, tidak akan mendatangkan ketenteraman ‘*cilako kito basilang*’ (‘celaka kita bersengketa’).

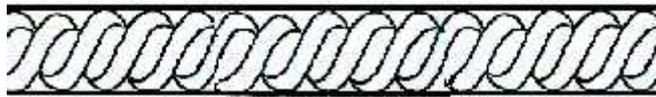
Apabila terjadi perbedaan pendapat atau berlainan pemikiran satu sama lain, mari kembali pada konsep semula seerti *bada mudiak* yang menyongsong air jernih ke hulu, *bilo kusui di ujuang babaliak ka pangka* (‘apabila kusut di ujung, kembali ke pada musyararah dan mufakat’). Secara lengkap diungkapkan dalam pepatah *Dicari kato nan sabuah, dicari rundiang nan saiyo, dibulekkan aia ka pambuluah, dibulekan kato ka mufakat, elok ambiak jo hetongan, buruak buang jo paparan. Lah dapek kato nan*

---

<sup>3</sup> Nama motif yang terinspirasi dari bada atau ikan-ikan kecil yang jalan satu arah (mudik)

*sabuah, bulek pantang basandiang, kok picak pantang basuduik, tapauik makan lantak, takuruang makan kunci, bakato baiyo, bajalan bamulo, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan, hasianyoo data balantai papan, licin balantai kulik.* ('Dicari kata yang satu, dicari rundingan yang seiya, dibulatkan air ke pembuluh, dibulatkan kata dengan mufakat, yang baik diambil dengan rundingan, yang buruk dibuang dengan paparan. Apabila sudah dapat rundingan yang seiya, dapat kata yang satu, bulat sudah boleh digelindingkan, pipih sudah boleh dilayangkan, bulat pantang bersegi, pipih pantang bersudut, terpaut makan lantak, terkurung makan kunci, berkata seiya, berjalan bermula, kata seorang dibulati, kata bersama diperiyakan, hasilnya datar berlantai papan, licin berlantai kulit').

### 3. Motif *Itiak Pulang Patang*<sup>4</sup>.



Gambar 3  
Motif *Itiak Pulang Patang*.

Falsafah kehidupan itik ini dituangkan ke dalam motif *itiak pulang patang* 'itik pulang petang'. Kehidupan itik digambarkan sebagai masyarakat yang suka hidup damai, saling kasih-mengasahi, dan saling menyayangi. Secara anatomi itik adalah binatang yang lemah yang biasanya hidup berkelompok dan medesain sangat kukuh dalam kebersamaannya. Itik mencari makan di air atau di rawa-rawa secara bersama-sama atau sendiri-sendiri. Apabila berjalan bersama di pematang sawah itik akan berjalan dengan tertib dan tidak saling dahulu-mendahului; tetapi apabila ada seekor itik terjatuh dari pematang sawah, maka itik-itik yang lain pun akan turun bersama-sama menjemput temannya yang terjatuh dan secara bersama pula medesain naik kembali ke pematang, *bak itiak jatuah ka tabiang* ('bagaikan itik jatuh ke tebing'). Demikian juga apabila seekor itik sudah naik ke pematang sawah atau ke tempat yang lebih tinggi, itik-itik yang lain akan mengikutinya dari belakang secara tertib. Selain itu, itik juga terkenal sangat gigih dalam mencari rezeki mulai pagi sampai petang. Apabila telah

---

<sup>4</sup> Nama motif ukiran yang terinspirasi dari kehidupan itik yang rukun, dan bila petang pulang ke kandang berjalan tertib dan beriringan.beriringan

dilepas dari kandang itik akan berlarian menuju kolam atau rawa tempat mereka mengais rezeki, namun sebaliknya di sore hari ketika itik sudah kenyang, medesain akan berjalan santai dan tertib di pematang sambil menikmati mataari terbenam kembali pulang ke kandang.

Konsep hidup bersama dan saling tolong menolong sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tradisional Minangkabau. Segala sesuatu keputusan yang menyangkut kehidupan orang banyak sangat difikirkan, termasuk kesejahteraan masyarakatnya. Dalam mencari nafkah, sesama saudara atau kawan tidak perlu saling menyikut dan tidak perlu saling menyingkirkan. Kedamaian hidup bersama ini mengambil falsafah kehidupan itik (bebek) yang diaplikasikan dalam motif itik pulang petang. Falsafah kehidupan bersama yang damai menjadi teladan bagi kehidupan bersama di bawah satu atap dan satu payung adat di rumah gadang. Di dalam rumah gadang biasanya hidup beberapa keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang berbeda, menjadikan hidup bersama-sama secara damai.

#### 4. Motif *Kaluak Paku*<sup>5</sup>



Gambar 4  
Motif *Kaluak Paku*

Motif *kaluak paku* ‘keluk pakis’ adalah lambang kepemimpinan ninik mamak di Minangkabau. Dalam pepatah dikatakan: *Kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggang-lenggangkan, baik manurun kasaruaso, tanam siriah jo ureknyo. Anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso, tenggang Sarato jo adatnya.* (‘Keluk pakis kacang belimbing, tempurung lenggang lenggangkan, bawa menurun ke Seruaso, tanam sirih dengan uratnya. Anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung dipertenggangkan, tenggang negeri jangan binasa’).

---

<sup>5</sup> Motif kaluak paku adalah simbol kepemimpinan penghulu terhadap anak kemenakannya di Minangkabau. Motif kaluak paku terinspirasi dari adalah relung pakis

Ketika *babaua-baua*<sup>6</sup> ‘berkumpul-kumpul’ mempersiapkan acara batagak penghulu, beberapa orang anak kemenakan yang dianggap memenuhi persyaratan diketengahkan sebagai calon penghulu baru, namun tidak mudah mencari calon yang tepat sebagai pimpinan adat, karena ia haruslah orang yang dapat diteladani dan mampu menjadi pimpinan adat bagi kaumnya maupun bagi masyarakat nagari. Sebagai pimpinan adat ia bertanggung jawab kepada anak kemenakannya dan sebagai lelaki yang menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangganya ia menjadi ayah bagi anak-anaknya.

Motif *kaluak paku* melambangkan tanggung jawab seorang lelaki di Minangkabau yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya (anak-anak dari saudara perempuannya). Ia wajib membimbing anak-anaknya sendiri dan membimbing kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum dan negerinya. Masyarakat Minangkabau yang menganut faham matrilineal, anak-anak dari saudara perempuan merupakan tanggung jawab saudara lelaki atau mamak. Dalam pepatah dikatakan; *Kamanakan manyambah lahia, mamak manyambah batin, mamak badagiang taba, kamanakan bapisau tajam, tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang, di lauk ikan kanai pukek, di rimbo punai mananguang*. (‘Kemenakan menyembah lahir, mamak menyembah batin, mamak berdaging tebal, kemenakan berpisau tajam, tegang berjela-jela, kendur berdenting-denting, di laut ikan eana pukut, di rimba punai yang menanggung’). Maksud dari pepatah di atas adalah bahwa mamak adalah seorang pimpinan yang dihormati dan dihargai oleh kemenakannya karena sikap dan karismanya. Mamak tempat berlindung dan tempat meminta bagi para kemenakannya apabila berkekurangan.

## 5. Motif *Lapiah Ampek*<sup>7</sup>



---

<sup>6</sup> Berkumpul melakukan musyawarah

<sup>7</sup> Motif terinspirasi dari jalin empat sebagai simbol kepemimpinan orang empat jenis (penghulu, malin, manti dan dubalang) di dalam kaumnya.

Gambar 5  
Motif *Lapiah Ampek*

*Motif lapiah ampek* ‘jalin empat’ melambangkan jalinan empat bagian yang terjalin dalam satu kesatuan yang kuat dan kokoh. Selain itu, juga merupakan lambang konsep nan ampek, diantaranya; *adat nan ampek* ‘adat yang empat’, *kata nan ampek* ‘kata yang empat’, dan *urang nan ampek jinih* ‘orang yang empat jenis’.

Orang yang empat jenis merupakan kepemimpinan penghulu beserta kaki tangannya. *Penghulu* adalah pemimpin adat dalam kaum atau sukunya, *manti* adalah orang yang dipercaya membantu penghulu sebagai humas atau penghubung, *malin* adalah yang membantu penghulu dalam berbagai hal menyangkut kepentingan anak kemenakan atau masyarakat yang berhubungan dengan agama. *Dubalang* adalah orang yang fungsinya untuk menjaga keamanan kaum atau masyarakatnya

## 6. Motif *Siriah Gadang*<sup>8</sup>



Gambar 6  
Motif *Siriah Gadang* atau *Siriah Saganggam*

*Siriah* ‘sirih’ merupakan tanaman obat yang biasanya dipakai untuk bermacam obat-obatan. Kebiasaan makan sirih sudah sejak lama membudaya bagi masyarakat di beberapa daerah di kepulauan Nusantara. Dalam upacara adat, daun sirih sangat penting artinya, seperti diungkapkan dalam pepatah: *Satiok rundiang ka dimulai, satuok kato ka disabuik, katangahan siriah dahulu*. (‘Setiap rundingan akan dimulai, setiap perkataan akan diucapkan, ketengahkan sirih terlebih dahulu’). Sirih adalah lambang musyawarah dan mufakat, dalam pepatah dikatakan: *Sakabek bak siriah, sarumpun bak sarai, saciok bak ayam, sadancıang bak basi, samalu saraso, sasopan sasantun*. (‘Seikat bak sirih, serumpun bak sereh, seciap bak ayam, sedencing bak besi, semalu serasa, sesopan sesantu’). Maksudnya, dalam kehidupan masyarakat yang berada di bawah kesatuan

---

<sup>8</sup> Sirih adalah tanaman obat yang menjadi simbol Minangkabau. Didalam upacara-upacara adat sirih sangat penting artinya, terutama upacara Batagak penghulu ( mengangkat seseorang menjadi penghulu) tanpa kehadiran sirih upacara tidak dapat dilanjutkan,

hukum, di bawah satu ikatan atau satu rumpun hendaklah seiya sekata dan hormat-menghormati, karena orang yang berasal dari satu rumpun juga sehina semalu, sesakit dan sesenang. Kehidupan bersama yang serasa, sesakit dan sesenang, sehina dan semalu akan menjadikan hidup tolong-menolong dan hidup akan bahu-membahu. (Berat sama dipikul ringan sama dijinjing, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun'). Sirih sebagai lambang untuk menghormati tamu, seperti yang diuraikan dalam pepatah di atas sebelum acara dimulai disuguhkan sirih dahulu. Setelah sirih dikunyah baru dikemukakan maksud dan tujuan, baik bagi tamu atau tuan rumah tentang maksud dan tujuan.

Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi prinsip demokrasi, seperti yang terurai dalam pepatah: *Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo kamupakaik, mupakaik barajo ka nan bana, nan bana badiri sandirinyo*. ('Kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke mufakat, mufakat beraja sendirinya'). Sirih juga merupakan lambang *demokrasi*. Konsep musyawarah dan mufakat dalam kajian rupa dapat diaplikasikan dalam *motif siriah saganggam* 'sirih segenggam'.

Dalam upacara adat kebesaran, sirih sangat penting artinya, tanpa ada sirih upacara tidak dapat dilanjutkan, bahkan jika susunannya saja kurang tepat pun akan menjadi masalah. Lazimnya yang demikian akan menjadi bahan pasambahan yang panjang antara *sa pangka* 'tuan rumah' (dengan tamu yang diundang karena merasa tidak dihargai dan dihormati sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, tuan rumah secara resmi akan memohon maaf kepada yang diundang. Permohonan maaf ini juga dilakukan dalam upacara *pasambahan*.

## 7. Motif Salimpat



Gambar 7  
Motif *Salimpat*

*Motif salimpat* melambangkan akhlak dan budi pekerti. Motif salimpat dalam pepatah diuraikan: *Salimpat namonyo aka, lapiah bapiyuah jo nan saampaian, abih tenggang jo kucekak, lauik panuah danau malimpah. Ukia dinamo dindiang tapi, panagua alek jamu nan datang, di bawah tingkok manambah ragam, tando ibarat pado nan ado. Kayo di aka sarato budi, dalam bapantang kaajukan, dangka nan tidak kasubarangan* ('Salimpat namanya akar, jalin-berjalin dengan yang seampaian, habis tenggang dengan kelakar, laut penuh danau melimpah. Ukir dinamakan dinding tepi, penyapa tamu yang datang, di bawah jendela penambah ragam. Tanda ibarat pada yang ada, kaya dengan akal dan budi, kalau dalam pantang keajukan, kalau dangkal tidak terseberangi').

Untuk menjadi hidup berguna dan terpakai oleh masyarakat, tidak cukup dengan kepintaran saja, harus disertai dengan budi pekerti, seperti kata pepatah: *Nan kuriak kundi, nan merah sago, nan baik budi yang indah baso*. ('Yang lurik kundi, yang merah sago, yang baik budi, yang indah bahasa'). Dalam bermasyarakat, *nan tuo dimuliakan, nan ketek dikasihani, samo gadang lawan bakawan, tibo dinan elok baimbauan, tibo dinan buruak bahambauan*. ('Yang tua dimuliakan, sama besar lawan berkawan, helat baik diundang, helat buruk berdatangan tanpa diundang').

Motif salimpat dalam upacara adat sering dijumpai pada tirai atau tabir yang berfungsi sebagai penutup dinding *rumah gadang* pada bagian dalam. Desain salimpat juga terdapat pada desain ukir dinding tepi. Motif salimpat adalah lambang kekerabatan yang harmonis antara tuan rumah dengan tamu yang datang.

## 8. Motif Aka Cino



Gambar 8  
Motif Aka Cino

Motif *aka cino* 'akar cina' merupakan lambang keuletan. Masyarakat Minangkabau merupakan etnis yang suka hidup merantau. Mereka tidak segan-segan meninggalkan kampung halamannya, sesuai dengan pepatah: *Karatau madang di hulu, di rumah babungo balun. Marantau bujang dahulu, di rumah baguno balun*. ('Keratau

madang di hulu, di rumah berbunga belum. Merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum’).

Merantau bagi masyarakat Minangkabau merupakan cara hidup turun temurun. Mereka merantau untuk mencari ilmu pengetahuan dan mencari rezeki. Etnis Cina merupakan contoh perbandingan masyarakat yang ulet dan gigih hidup di perantauan. Kegigihan dan keuletan tersebut dilambangkan dengan motif *aka cino*. Dalam pepatah dikatakan: *Ukia aka induak ukiran, gambaran hiduik sa alam nangko. aka nan jadi isi buahnyo, nan tampak aka bapiuah ibarat nan bapakai, pakaian adat jo limbago. Awal maso dahulu cino nan jadi ukurannyo, aka labiah bicaro tajam, baguru barajo maso itu, dilukih kayu sabilah, kiasan pilin aka cino.* (‘Ukiran akar induk ukiran, gambaran hidup seisi alam, akar yang menjadi buahnya, yang tampak akar berpilin, kias ibarat yang dipakai, pakaian adat dan lembaga. Awal masa dahulu, cina yang menjadi bandingan, akal lebih bicara tajam, berguru beraja masa itu, dilukis kayu sebilah, kiasan berpilin akar cina’). Bangsa Cina merupakan kelompok etnis yang suka hidup merantau ke berbagai negara lain, medesain gigih, ulet dalam menjalani hidup; baik sebagai pedagang maupun sebagai pekerja. Hal ini dilambangkan dengan akar tumbuhan yang merambat dan saling kait-berkait antara satu sama lain. Walaupun sudah menjalar kemana-mana namun tidak terputus dengan akar umbinya. Begitu juga dengan etnis Cina, walaupun medesain sudah merantau jauh namun medesain tidak lupa dengan akar budaya, bangsa dan bahasa mereka. Motif *aka cino* melambangkan keuletan, kekuatan, kerja keras, dan keteguhan pendirian.

#### 9. Motif *Aka Bapilin*



Gambar 9  
Motif *Aka Bapilin*

Motif *aka bapilin* melambangkan pekerjaan yang mempunyai tujuan. Dalam pepatah dikatakan; *Aka nan bapilin, pilin jaring nak barisi, pilin kacang nak mamanjek.* (‘Akar yang berpilin, pilin jaring hendak berisi, pilin kacang hendak memanjat’). Melakukan sesuatu harus ada maksud dan tujuan. Pekerjaan yang tanpa

tujuan menghasikan sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna. Setiap gerak-gerik ada tujuannya, ada maksudnya jangan sampai suatu pekerjaan sia-sia. Oleh karena itu, tidak boleh berputus asa karena manusia dibekali dengan akal dan fikiran dalam memikirkan sesuatu yang berguna dalam hidupnya.

#### 10. Motif *Lumuik Anyuik*



Gambar 10  
Motif *Lumuik Anyuik*

Motif *lumuiik anyuik* ‘lumut hanyut’ dalam pepatah dikatakan: *Nan bak lumuik hanyuik, tampek bagantuang indak ado, urang mamacik indak namuah.* (‘Seperti lumut hanyut, tempat bergantung tidak ada, orang memegang pun tidak mau’). Pepatah ini menggambarkan seseorang atau sekelompok orang yang hidup terkatung-katung, tidak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dengan lingkungan dan masyarakat tempatan. Hal ini melambangkan kehidupan orang yang durhaka, berbuat sesuatu kesalahan karena melanggar norma-norma hukum yang berlaku, seperti melakukan pekerjaan yang tercela atau mengerjakan pekerjaan asusila lainnya. Medesain hidup dikucilkan oleh masyarakatnya, sehingga hidupnya terkatung-katung dan tidak ada orang yang mau menolongnya, walaupun medesain hidup dalam kehidupan yang melarat sekalipun. Hal ini merupakan suatu hukuman masyarakat terhadap orang yang bersangkutan dan kemana dia pergi hidupnya terombang-ambing. Motif *lumuiik anyuik* juga melambangkan orang yang terlepas dari keterikatan adat, namun apabila lumut tersebut tidak putus dari tempat tumbuhnya, melambangkan keteguhan pendirian.

Orang yang memiliki sifat seperti lumuik anyuik tidak akan dipilih untuk menjadi pimpinan. Bukan saja untuk menjadi penghulu, bahkan untuk menghadiri upacara adat di di nagari dia tidak akan diundang, karena orang seperti ini dianggap orang yang tercela.

## 11. Motif *Kambang Manih*



Gambar 11  
Motif *Kambang Manih*

Motif *kambang manih* ‘kembang manis’; maksudnya bunga yang sedang mekar yang terlihat sangat indah dipandang mata. *Kambang manih* adalah lambang sopan santun, keramahtamahan dan suka menerima tamu. Setiap tamu atau orang yang datang ke rumah dihadapi dengan hati yang senang disertai dengan rasa kekeluargaan tanpa memandang status sosial seseorang. Dalam pepatah dikatakan: *Kambang manih muko nan janiah, janiah nan indak baukuran. Kambang manih muko nan suci,, putiah kapeh dapek diliiek putiah hati bakadaan.* (‘Kembang manis muka yang jernih, jernih yang tiada taranya. Kembang manis hati yang suci, putih kapas dapat dilihat, putih hati sesuai keadaan’). Motif *kambang manih* biasanya diletakan pada dinding tepi rumah gadang atau dinding rumah bagian depan.

Keramahtamahan sangat penting artinya dalam upacara adat, terutama keramahtamahan *si pangka* ‘tuan rumah’ sebagai penyelenggara upacara. Tanpa keramahtamahan dengan semua kaum kerabat mustahil akan dapat bekerja sama dengan baik, seperti *urang sumando, ipa-bisan, anak pisang, karib-kerabat* sulit diciptakan kerja sama dan gotong royong melaksanakan upacara yang dianggap sakral bagi masyarakat Minangkabau tersebut. Demikian juga dengan hubungan *sapangka* dengan *si alek* ‘para tamu’ atau undangan yang datang. Sikap ramah tamah dengan muka yang jernih harus dipelihara. Sebagai lambang keramah-tamahan ukiran *kambang manih* sering dijumpai pada dinding tepi, yang dalam ketentuannya sebagai lambang menerima tamu.

## 12. Motif *Ramo-ramo Sikumbang Janti*



Gambar 12  
Motif *Ramo-Ramo Sikumbang Janti*

Motif *ramo-ramo sikumbang janti* ‘rama-rama sikumbang janti’ lambang regenerasi. Dalam pepatah dikatakan: *Ramo-ramo sikumbang janti, katik Endah pulang bakudo. Patah tumbuhan hilang baganti, pusako tatap baitu juo* (‘Rama-rama sikumbang janti, Khatib Endah pulang berkuda. Patah tumbuh hilang berganti, pusaka tetap begitu juga’). Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk hidup proses regenerasi pasti terjadi, ada yang datang dan ada yang pergi, namun bagi masyarakat adat dan tradisi tetap dijaga. Misalnya adat yang empat, *adat nan sabana adat, adat nan taradat, adat nan diadatkan* dan *adat istiadat*, tetap dipertahankan secara turun temurun; *dari niniak turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan*. Demikianlah garis pewarisan adat di Minangkabau, dari ninik turun ke paman, dari paman turun ke kemenakan.

### 13. Motif *Kuciang Lalok*



Gambar 13  
Motif *Kuciang Lalok*

Motif *kuciang lalok* ‘kucing tidur’ adalah lambang kehidupan bagi yang pemalas. Kucing apabila sudah kenyang maka dia akan tidur-tiduran, tetapi apabila melihat makanan dia akan pura-pura tidur sampai si empunya lalai menjaganya. Apabila orang lupa atau lalai, sekejap saja kucing akan segera terbangun dan menerkam makanan tersebut serta melarikannya. Sifat ini melambangkan sifat buruk yang harus dibuang jauh. Untuk mendapatkan sesuatu harus melalui kerja keras, bukan dengan malas-malas atau merampas milik orang lain. Sifat *kuciang lalok* adalah sifat yang harus dihindari karena sifat seperti ini akan merugikan dan akan menyengsarakan diri sendiri dan orang lain.

#### 14. Motif *Ayam Mancotok Lasuang*



Gambar 14  
Motif *Ayam Mancotok Lasuang*

Motif *ayam mancotok lasuang* ‘ayam mencotok lesung’ ini melambangkan sifat yang tidak baik, menggambarkan orang yang tidak kreatif, hanya memakan makanan yang sudah ada. Sifat ayam seperti ini adalah sifat orang yang berani tidak berdasarkan kebenaran. Dengan kata lain, memakai hukum rimba, yaitu siapa yang berani dia yang mendapat tanpa peduli hak milik orang lain. Orang yang seperti ini tidak mau bekerja keras dan akan menyusahkan keluarga saja, termasuk ayah dan ibunya. Sifat ini sebaiknya dihindari karena akan menjadikan seorang tidak disukai dalam keluarga, kaum, dan masyarakatnya.

#### 15. Motif *Tantadu Bararak*



Gambar 15  
Motif *Tantadu Bararak*

Motif *tantadu bararak* ‘ulat berarak-arakan’ adalah lambang kewaspadaan terhadap segala sesuatu yang dianggap menyenangkan. Maksudnya, ulat yang berjalan beriringan terlihat indah dan harmonis namun sebenarnya di balik itu apabila tidak hati-hati ulat tentadu sangat berbahaya dan akan menghabiskan daun-daunan tempat ia hinggap. Sifat ini yang kurang baik karena orang yang terlihat baik dan kompak pada waktu tertentu bisa sebaliknya menjadi musuh yang dapat membinasakan dan mengkhianati orang lain.

## 16. Motif *Tantadu Maisok Bungo*



Gambar 16  
Motif *Tantadu Maisok Bungo*

Motif *tantadu maisok bungo* ‘tentadu/ulat menghisap bunga’ adalah lambang hidup bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Sifat seperti ini merupakan cerminan yang tidak baik, karena apabila tentadu hinggap pada bunga, maka dia akan mengisap madu dan memakan bunganya sampai habis. Demikian juga apabila sudah memakan daun bunga akan dimakannya sampai habis, sampai yang tinggal hanya tulang-tulang daun saja.

Orang yang mempunyai sifat seperti tentadu mengisap bunga, tidak segan-segan menghabiskan harta benda yang dimiliki oleh orang lain. Sifat seperti ini adalah sifat tercela dan tidak berperikemanusiaan karena dia hidup di atas kesengsaraan orang lain. Falsafah *tantadu maisok bungo* adalah lambang sifat yang kurang baik, sifat ini sangat berbahaya karena orang yang seperti ini akan menyengsarakan orang lain.

## 17. Motif *Lapiah Tigo*



Gambar 17  
Motif *Lapiah Tigo*

Motif *lapiah tigo* ‘lapis tiga’ adalah lambang kepemimpinan Minangkabau. Dalam kepemimpinan masyarakat Minangkabau dikenal dengan *tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan* ‘tali tiga sepilin, tungku tiga sajarangan’. Tali tiga sepilin merupakan tiga unsur tokoh kepemimpinan yang terdiri dari: *niniak mamak* (penghulu), alim ulama, dan *cadiak pandai* ‘cendikia’. Kepimpinan *ninik mamak* terdiri dari para penghulu, *alim ulama* terdiri dari para tokoh agama, sedangkan *cerdik pandai* adalah para cendikiawan.

Ketiga unsur tokoh ini bersatu bagaikan tali tiga sepilin dalam kepemimpinan masyarakat. Di dalam masyarakat bernagari penghulu dalam kepimpinannya tidak sendiri tetapi dengan unsur kepemimpinan yang lain, cerdas pandai dan alim ulama.

#### 18. Motif *Jalo Taserak*



Gambar 18  
Motif *Jalo Taserak*

Motif *jalo taserak* ‘jala terkembang’ kadang kala disebut juga dengan *jarek takambang* ‘jerat terkembang’. *Jalo* adalah jerat yang biasanya dipakai untuk penangkap ikan, burung atau binatang lainnya. *Motif jalo taserak* adalah lambang kebersamaan tanpa memilih dan membedakan orang. Dalam upacara adat, semua karib kerabat, ipar besan, anak pisang, dan pimpinan adat dalam nagari (penghulu, ulama dan cerdas pandai atau kaum cendikia) serta seisi kampung diundang untuk menghadiri upacara adat dijerat bagai melempar jala. Semuanya diundang untuk menghadiri upacara, terutama upacara kebesaran dalam nagari .

#### 19. Motif *Tupai Managun*



Gambar 19  
Motif *Tupai Managun*

Motif *tupai managun* adalah lambang kreatifitas dan kelincahan dalam hidup. Tupai adalah binatang yang hidupnya lincah meloncat dari pohon ke pohon. Dia sangat

lincah dan bijak dalam meloncat, seperti kata pepatah: *sepandai pandai tupai meloncat, sekali akan jatuh juga*. Tupai sendiri bagi manusia adalah binatang yang saling berebut rejeki dengan saling memanfaatkan buah-buahan sebagai makanan. Karenanya, manusia menganggap tupai adalah binatang perusak atau pengganggu, namun manusia memetik hikmah terhadap kelincahan tupai dalam hidup.

Motif *tupai managun* adalah lambang kelincahan dalam menghadapi tantangan hidup. Manusia mengambil makna positif dari kehidupan tupai, bahwa menghadapi tantangan hidup harus dibekali dengan kegigihan dan kelincahan dengan demikian harus dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan.

## **B. Mendesain Ukiran Menjadi Motif Batik**

Dalam mendesain motif ukiran menjadi motif batik perlu penyesuaian-penyesuaian bentuk. Media yang dipakaian untuk ukiran dengan batik jauh berbeda, pada ukiran media yang dipakai adalah kayu sedangkan pada batik media yang dipakaia adalah mori (tekstil untuk batik), oleh sebab itu motif ukiran perlu di stilir dan disesuaikan dengan karater motif batik dengan langkah sebagai berikut.

### **1. Menganalisis Bentuk Dasar Motif**

Motif yang ada pada ukiran diurai satu per satu dan dianalisis bentuk dan karakternya. Penggabungan motif dilakukan dengan melihat bentuk, karakter, dan filosofi yang sama atau hampir mendekati. Misalnya, motif *kaluak paku* tidak bisa disatukan dengan motif *ayam macotok lasuang*, karena kedua motif ini bertentangan filosofinya. *Kaluak paku* lambang kepemimpinan yang bijaksana, sedangkan *ayam mancotok lasuang* simbol kehidupan yang tidak memikirkan orang lain atau hanya mementingkan diri sendiri.

**2. Menggambar sesuai dengan motif ukiran yang asli**, motif yang digambar direngga dan dipilah-pilah mana yang memiliki karakter dan filosofi yang sama atau saling berkaitan.

### **3. Motif Distilir Menjadi Desain Batik**

Motif diubah sesuai dengan penataan motif batik dan tata letak pada pakaian. Pada tahap ini dilakukan uji motif dan kesesuaian motif pada pakaian.

#### 4. Mengisi Motif dengan Isen-isen Batik

Bentuk dan tata letak desain yang dianggap tepat ditambahkan dengan isen isen. Pada karya kreatif ini sebagai isen-isen pengisi ruang dipakai motif tenunan songket Minangkabau atau bentuk salur dan bunga-bunga kecil yang biasa terdapat pada ukiran Minangkabau.

Uji coba desain batik dilakukan dengan berbagai bentuk dan komposisi dengan menggabungkan beberapa motif yang sama atau hampir sama karakter dan filosofi dan motifnya. Motif distilir dan disusun menjadi desain batik yang layak untuk diaplikasikan.

Di bawah ini diuraikan dasar-dasar bentuk motif ukiran Minangkabau , yang terdiri dari bentuk daun, kuncup, bunga, putik dan buah, seperti terlihat pada gambar 1 s.d. 24 berikut ini.



gb. 1



gb. 2



gb. 3



gb.4



gb.5



gb.6



gb. 7



gb. 8



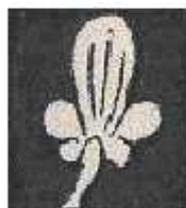
gb.9



gb.10



gb.11



gb. 12



gb. 13



gb. 14



gb.15



gb. 16



gb.17



gb. 19



gb. 20

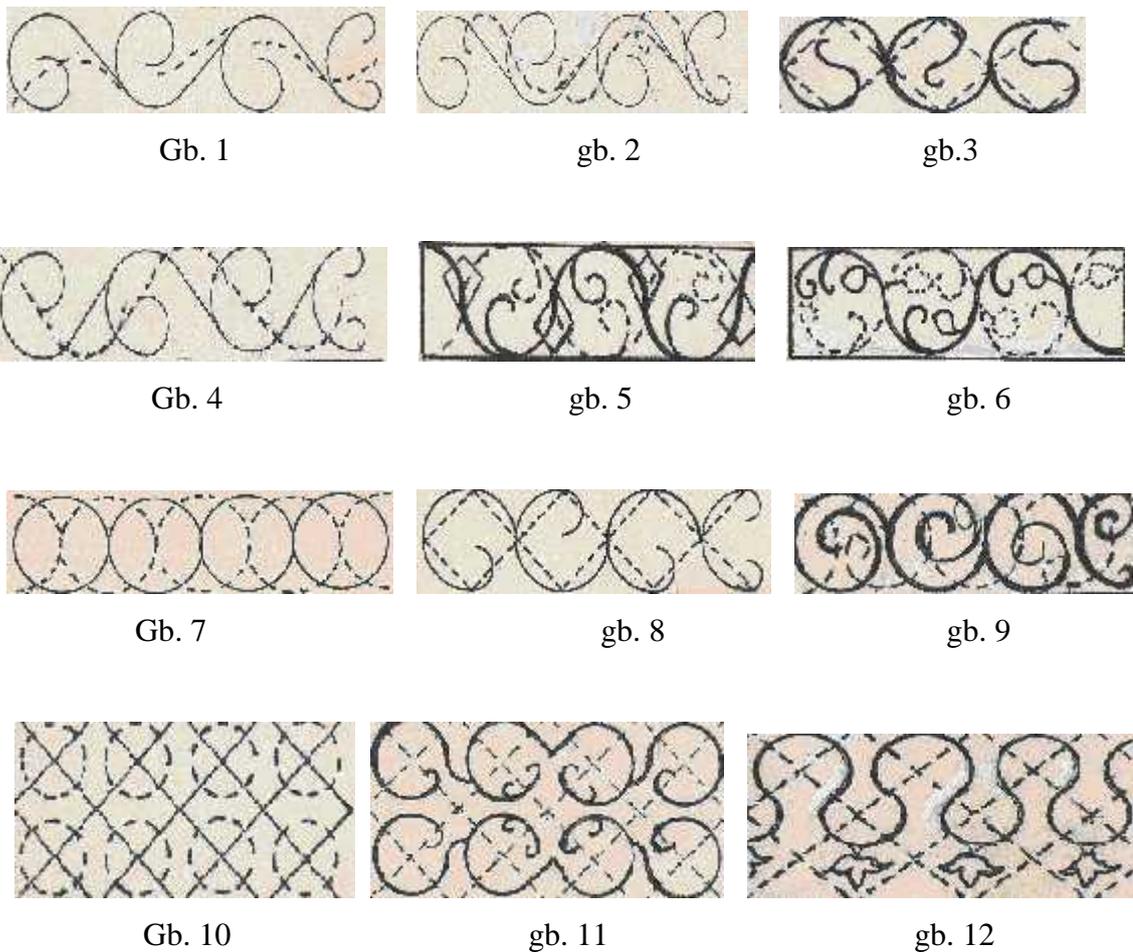


gb.21



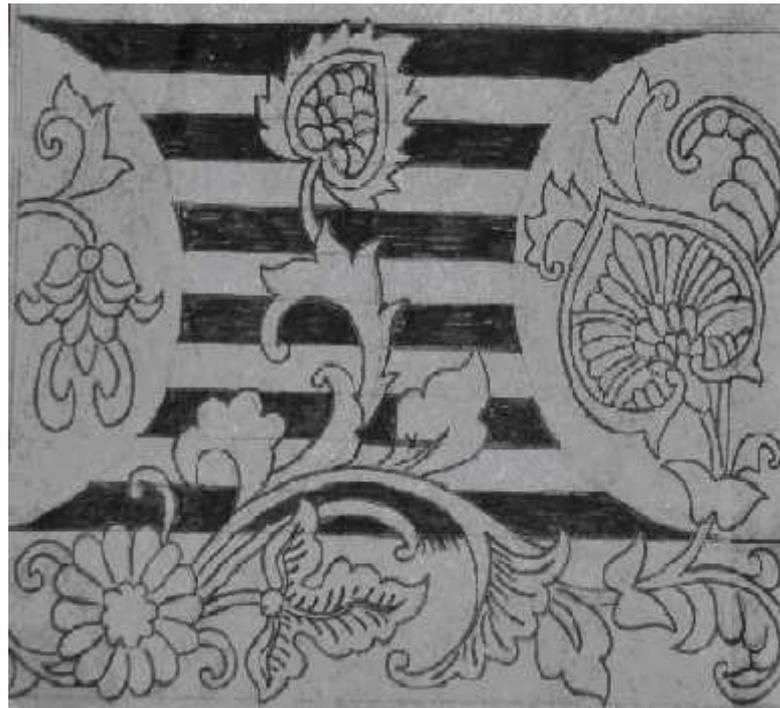
Gambar 20  
Motif Dasar Ukiran Minangkabau

Selanjutnya, ditampilkan pula pola dasar pembentukan motif ukiran, seperti terlihat pada gambar 1 s.d. gambar 12.

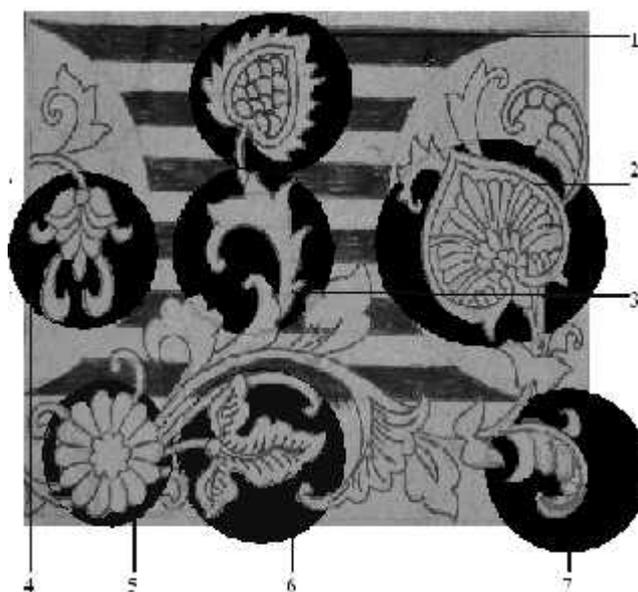


Gambar 21  
Pola Dasar Pembentukan Motif Ukiran

Di bawah ini desain motif ukiran yang telah distilir menjadi inovasi motif batik. Motif utama batik inovasi ini adalah motif *siriah gadang* 'sirih adat'. Dijadikan sirih sebagai ikon batik ini, karena peneliti ingin menjadikan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cikal batik di Sumatera Barat. Sirih merupakan simbol budaya Minangkabau sebagai latar belakang budaya masyarakat Sumatera Barat.



Gambar 22  
Desain Motif Batik Inovasi Motif Ukiran Minangkabau,  
Motif Utama *Siriah Gadang*

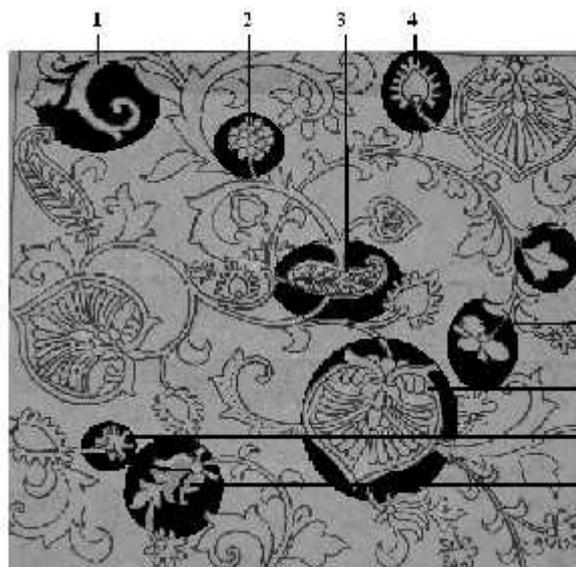


**Keterangan sumber pengembangan motif:**

1. Motif *Buah Pinang-pinang*
2. Motif *Siriah Gadang*
3. Motif *Kaluak Paku*
4. Motif *Bungo Pitulo*
5. Motif *Bungo Matoari*
6. Motif *Daun Pario*
7. Motif *Kaluak Paku*



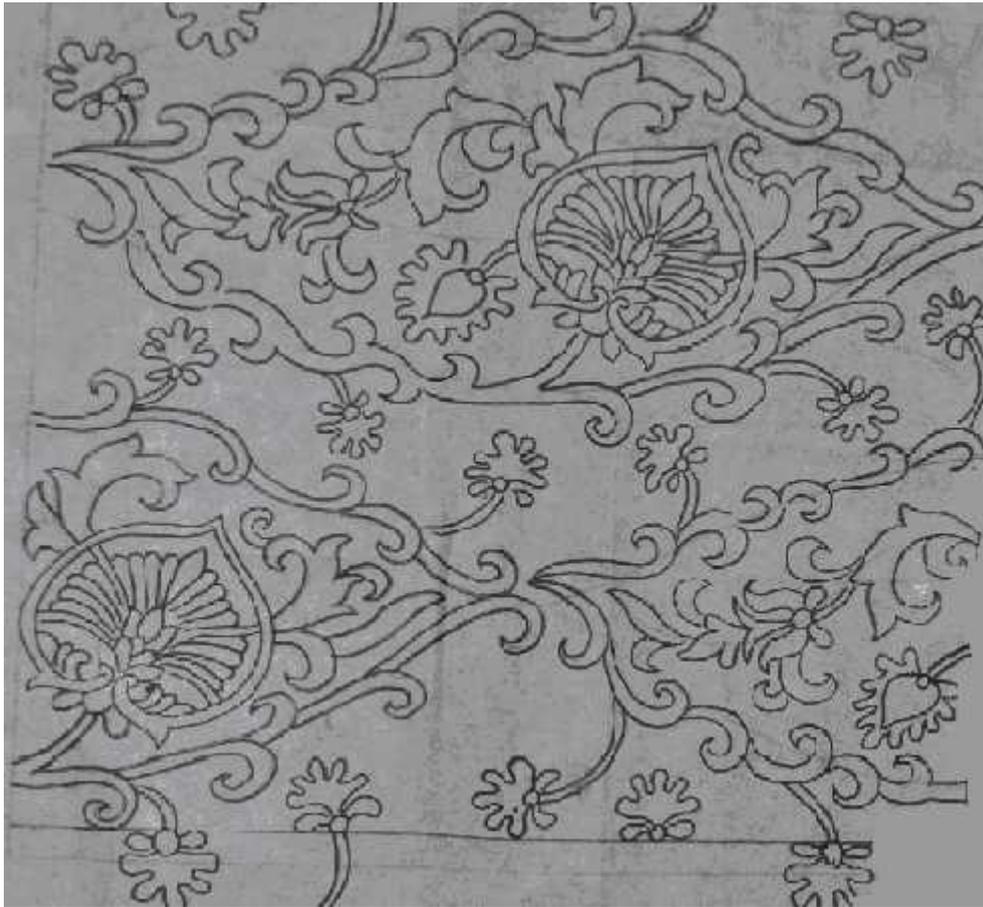
Gambar 23  
 Pengembangan Motif Ukiran  
 dengan Motif Utama *Siriah Gadang*



**Keterangan sumber pengembangan motif:**

1. Motif Kaluak Paku
2. Motif Buah Anau
3. Motif Kacang Balimbiang
4. Motif Daun Bodi
5. Motif Daun Kacang
6. motif Bungo Tanjung
7. Motif Siriah Gadang
8. Motif Bungo Gambia
9. Motif Buah Pitulo

Desain motif batik berikutnya adalah pengembangan motif ukiran daripada motif utama *siriah gadang*, seperti terlihat pada gambar 24.



Gambar 24  
 Desain Motif Batik dari Pengembangan Motif Ukiran  
 Motif Utama *Siriah Gadang*



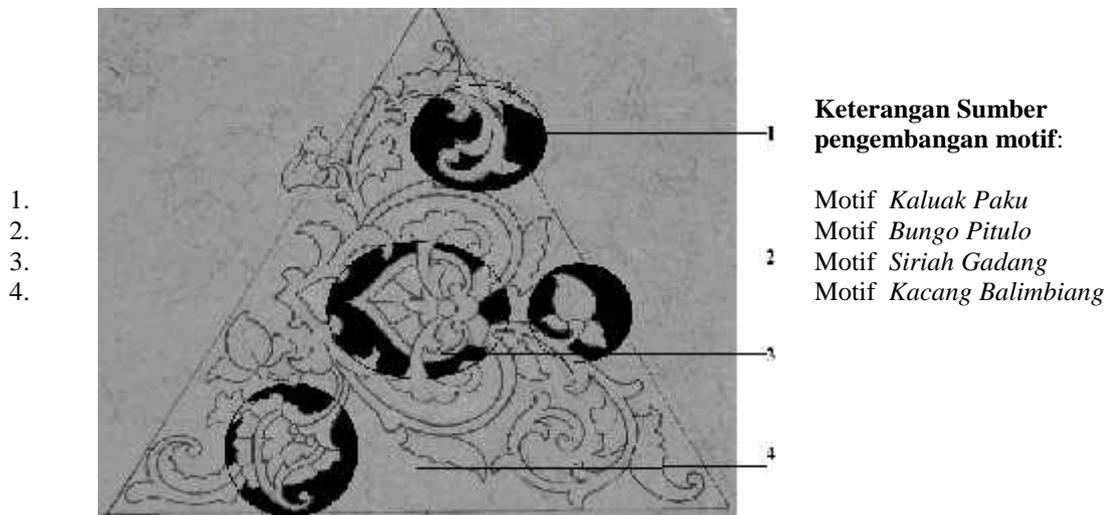
**Keterangan sumber pengembangan motif:**

1. Motif *Siriah Gadang*
2. Motif *Buah Pinang-pinang*
3. Motif *Kaluak Paku*
4. Motif *Bungo Pitulo*
5. Motif *Bungo*

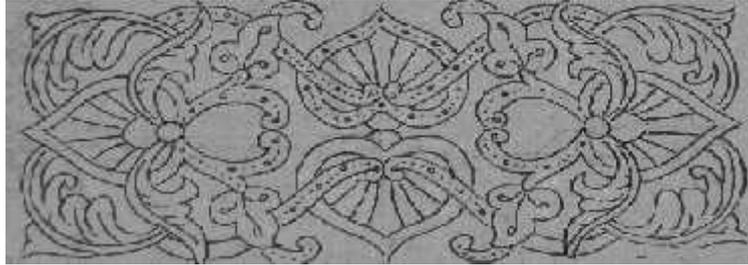
Desain Motif lain adalah bentuk segi tiga sebagai inovasi gabungan empat motif dasar, yaitu motif *kaluak paku*, *bungo pitulo*, *siriah gadang*, dan *kacang balimbiang*, seperti tampak pada gambar 25.



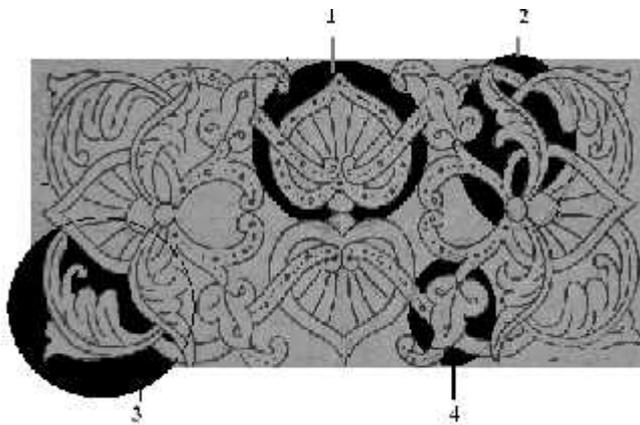
Gambar 25  
Desain Motif Bentuk Segi Tiga  
Inovasi Gabungan Empat Motif Dasar



Motif pinggir terdiri atas inspirasi dari motif *sirih gadang* sebagai motif utama.



Gambar 26  
Motif Pinggir Inspirasi dari Motif Utama *Sirih Gadang*



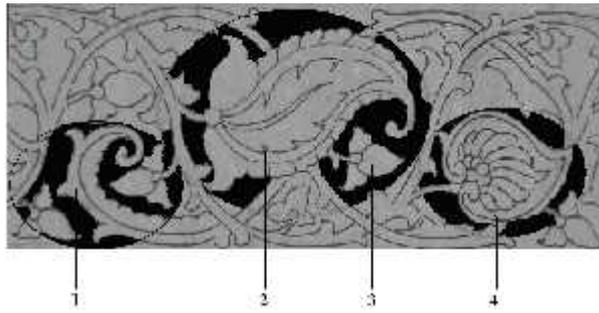
**Keterangan Sumber pengembangan motif:**

1. Motif *Sirih Gadang*
2. Motif *Daun Paku*
3. Motif *Daun Paku*
4. Motif *Daun Kacang*

Desain pengembangan dapat dilakukan dari motif *kaluak paku kacang balimbiang*, seperti pada gambar 27.

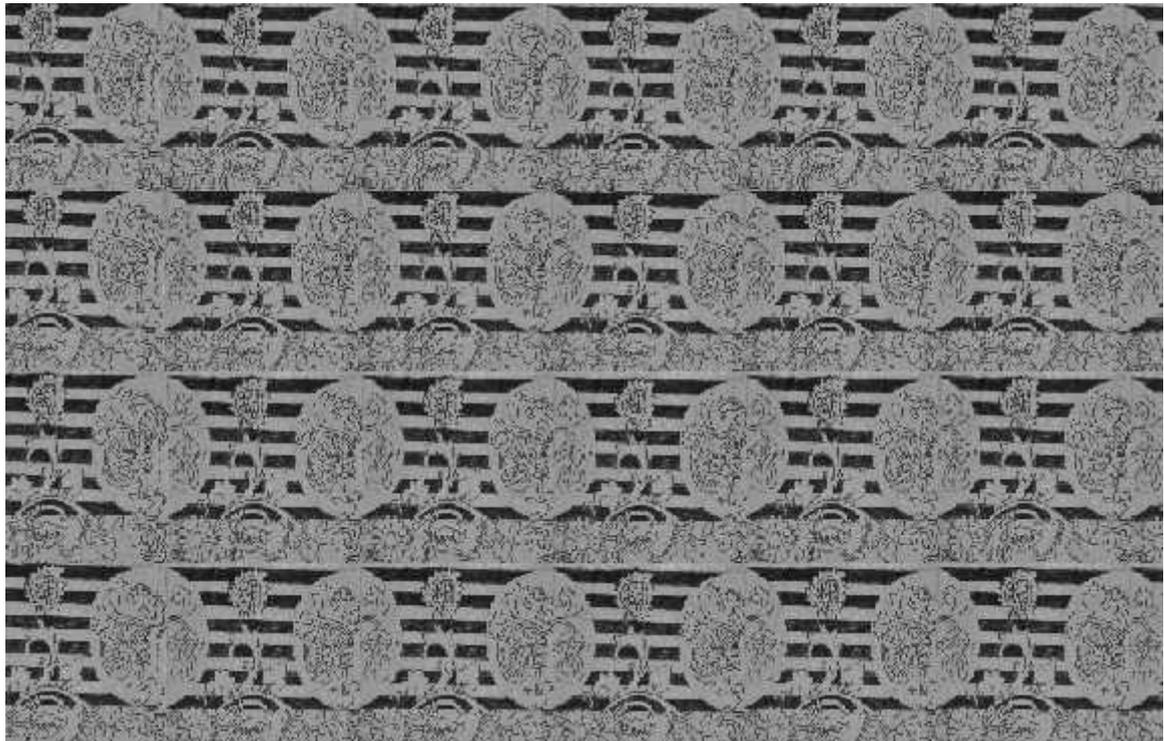


Gambar 27  
Desain Pengembangan  
dari Motif *Kaluak Paku Kacang Balimbiang*

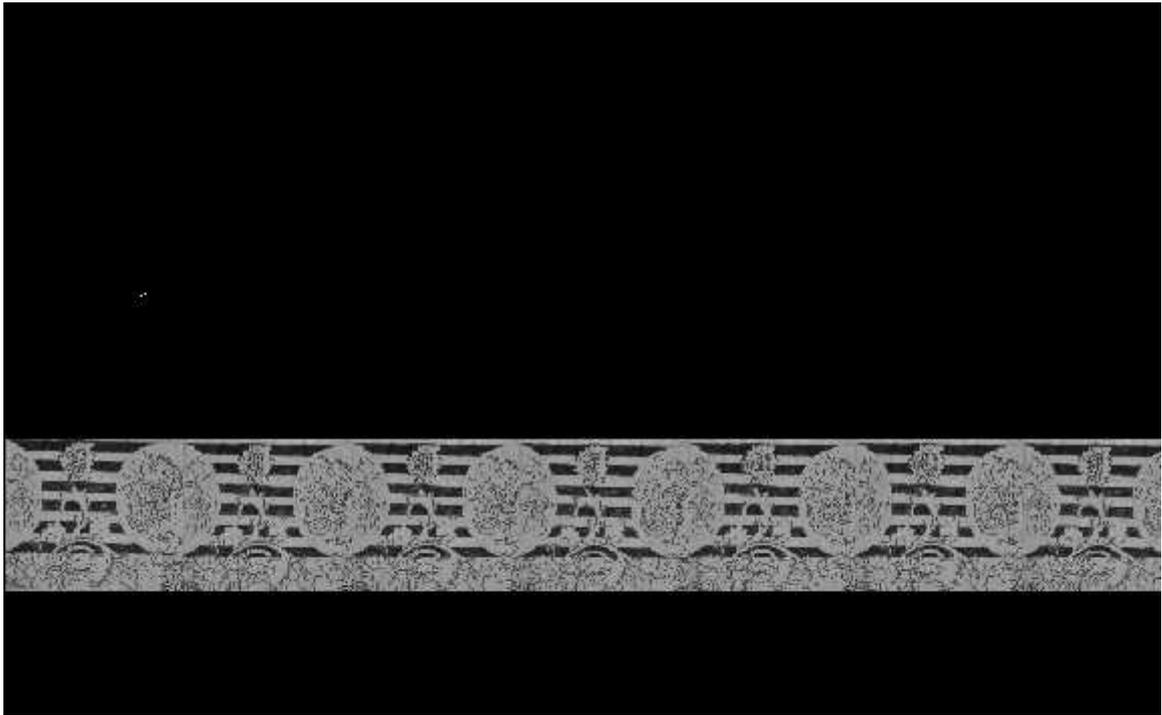


**Keterangan Sumber pengembangan motif:**

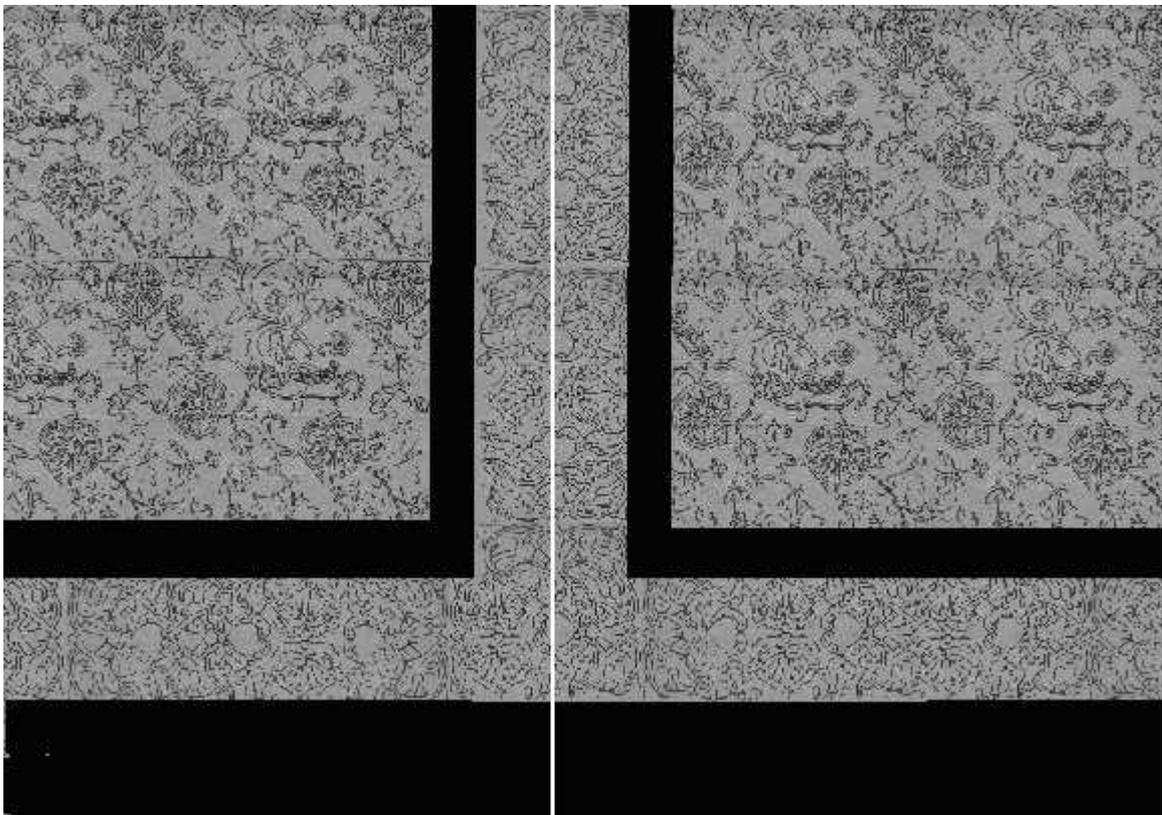
1. Motif *Kaluak Paku*
2. Motif *Kacang Balimbiang*
3. Motif *Bunga Lado*
4. Motif *Daun Sirih*

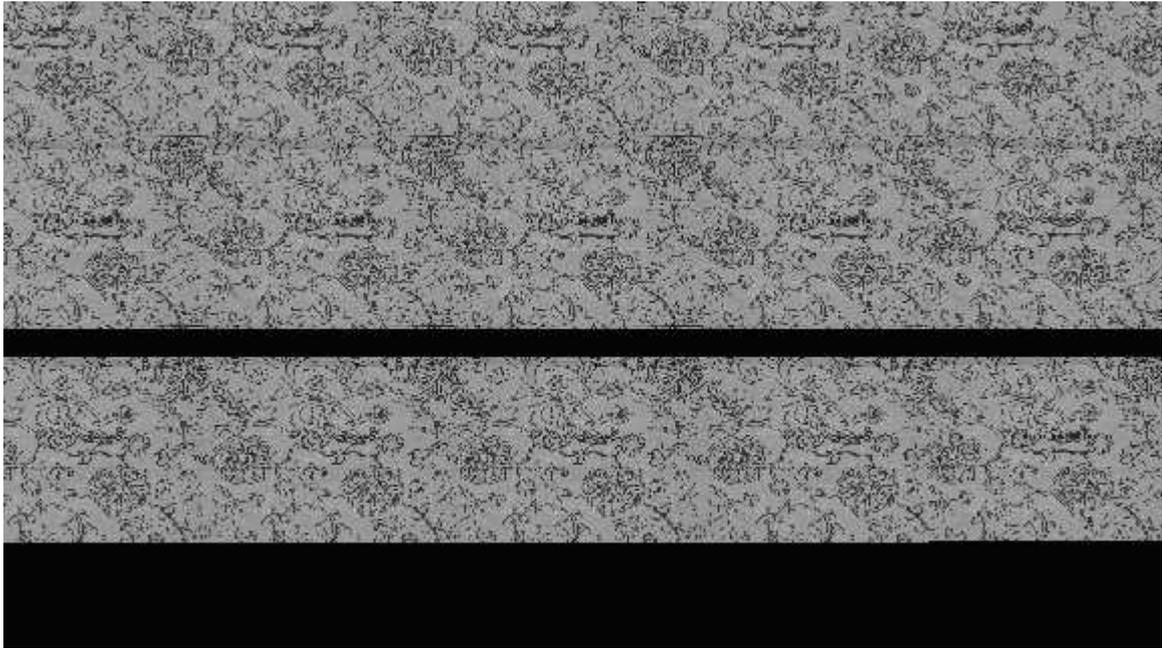


Gambar 28a  
Rancangan Motif untuk Hem (Kemeja)



Gambar 28b  
Rancangan Motif untuk Rok





Gambar 29a  
Rancangan Desain Batik  
untuk Stelan Pakaian Perempuan (Rok dan Blus)

### **C. Merancang dan membuat Canting Cap**

Desain motif batik yang telah dibuat berdasarkan motif ukiran Minangkabau untuk tahap pertama diolah menjadi batik cap, maka peneliti telah merancang canting cap dengan pengerajin batik di Pekalongan pada industri "Batik Fino", yang terletak di Jalan Hayam Wuruk Pesindon 11/7 Pekalongan Jawa Tengah. Pengerjaan dilakukan oleh tukang atas dasar konsep peneliti. Pekerjaan membuat stempel dilakukan selama satu bulan.

Desain yang sudah jadi dibuat menjadi stempel cap, sebagai alat untuk memindahkan motif ke mori, dan selanjutnya diolah dengan teknik batik, sehingga menjadi kain batik. Hasil batik karya inovasi ini ditinjau kembali susunan dan tata letaknya, jika diperlukan dilakukan penataan motif yang sudah dibuat dengan mencokam pada mori.



Gambar 30  
Mendiskusikan Desain yang Dijadikan Canting Cap  
dengan Pengerajin di Pekalongan



Gambar 31  
Pengolahan Kembali Desain Motif  
oleh Pembuat Canting Cap

Canting cap yang dibuat oleh tukang, diawasi oleh peneliti agar tidak lari dari konsep yang telah didesain.



Gambar 32  
Pengawasan Pembuatan Canting Cap oleh Peneliti



Gambar 33  
Kerangka canting cap  
dilihat dari atas (belakang) dan dari depan

## **D. Membatik**

Untuk membuat batik diperlukan alat, bahan, dan dengan proses sebagai yang akan dijelaskan berikut ini.

### **1. Alat Pembuatan Batik**

Dalam eksperimen tahap pertama ini alat yang dipakai untuk membatik adalah canting cap, wajan, kompor, dan meja atau bantalan untuk membatik, serta kuas untuk mencolet.

#### **a. Canting Cap**

Berikut ini adalah canting cap yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu canting cap yang didesain oleh peneliti.



Gambar 34  
Canting Cap yang Dipakai  
Didesain oleh Peneliti

#### **b. Gawangan**

Gawangan dipakai untuk membentangkan mori yang sudah dicanting agar tidak retak dan gawang juga digunakan untuk mencolet. Gawangan dibuat dari bahan bambu berbentuk persegi panjang. Gawangan berfungsi untuk menyangkutkan kain ketika membatik. Bentuk gawangan yang digunakan dalam karya inovasi ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 35  
Gawangan untuk Menyangkukan Kain ketika Membatik



Gambar 36  
Gawang untuk Mencolet

### c. Wajan dan Kompor

Wajan yang digunakan dalam eksperimen ini adalah wajan yang berbentuk datar yang berdiameter 40 cm, yang berfungsi untuk memanaskan malam. Wajan terbuat dari bahan tembaga atau malam. Kompor yang dipakai untuk memanaskan malah adalah kompor gas dengan panas api yang kecil.



Gambar 37  
Kompor Gas yang Dipakai untuk Eksperimen



Gambar 38  
Wajan untuk Membuat Batik Cap

**d. Kuas**

Kuas dipergunakan untuk mewarnai batik dengan sistem colet. Kuas digunakan berdasarkan kebutuhannya. Untuk motif yang kecil-kecil menggunakan kuas yang berukuran kecil dan pada saat mewarnai motif yang sedang dan untuk motif besar menggunakan kuas yang berukuran sedang dan besar pula.



Gambar 39  
Kuas untuk Mencolet yang Terbuat dari Bambu

## 2. Bahan Untuk Membatik

Dalam membatik ada beberapa bahan yang digunakan, yang termasuk bahan pembuatan batik yaitu mori, malam batik dan pewarna batik.

### a. Mori

Dalam eksperimen ini digunakan berbagai bahan mori, antara lain: katun primisima, katun prima, sutra, dobi cina, blacu, dan viscos. Tujuan menggunakan bahan yang beragam dalam uji coba ini adalah untuk melihat hasil dari inovasi dari masing-masing bahan.

### b. Bahan Malam (Lilin) Batik

Malam digunakan sebagai bahan untuk menutup bagian mori yang belum diwarnai motif yang telah ditentukan. Malam yang digunakan empat macam sesuai menurut sifat dan kegunaannya sebagai berikut ini. (1) Malam carik, warnanya agak kuning, sifatnya lentur tidak mudah retak lekatnya hebat, gunanya untuk membuat batik tulis halus. (2) Malam gambar, warnanya kuning pucat, sifatnya mudah retak, gunanya ialah untuk membuat remekan (efek warna retak). (3) Malam tembokan, warnanya agak coklat sedikit, sifatnya kental, gunanya untuk menutup blok (putih). (4) Malam biron, warnanya lebih coklat lagi, gunanya untuk menutup atau menembok.



Gambar 40  
Malam Carik



Gambar 41  
Malam Biron

### c. Zat Pewarna

Zat warna yang digunakan yaitu zat warna procion. Zat Warna procion dipilih sebagai bahan pewarnaan colet karena zat warna ini mudah menghasilkan warna. Sebelum dicolet serbuk procion di larutkan terlebih dahulu dengan campuran soda kue, tepol dan air hangat. Soda kue dan tepol berfungsi untuk membuka pori-pori mori sehingga memperlancar penyerapan warna. Cara membuat warna dengan zat warna procion yaitu dengan perbandingan 1 gram protion dicampurkan soda kue sebanyak  $\frac{1}{2}$  gram, kemudian ditambahkan tepol secukupnya yang berguna untuk membuka pori-pori mori agar mudah dalam penyerapan zat warna dan ditambahkan air hangat. Banyaknya air tergantung kepekatan warna yang diinginkan.

Selain warna yang dihasilkan dari beberapa zat warna procion yang sudah ada, warna juga dapat dihasilkan dengan cara mencampurkan beberapa zat warna procion yang berbeda. Oleh sebab itu zat warna yang akan digunakan harus dibuat sesuai kebutuhan karena setiap percampuran warna belum tentu menghasilkan warna yang sama. Contoh campuran warna procion sebagai berikut ini.

2 :1 antara zat warna prosion dengan soda kue misalnya

Prosion : 1 gram ( ½ blue 3GS + ½ yellow RS)

soda kue : ½ gram

Tepol : secukupnya

Air hangat : sesuai keinginan

Zat warna procion yang telah diaduk hanya bisa digunakan selama 24 jam dan setelah mori batik diwarnai keseluruhan, harus didiamkan minimal selama 1 hari agar warna yang telah dicolet tersebut menyerap secara sempurna dan tidak luntur.

### **3. Proses Mambatik**

#### **a. Persiapan**

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan. Mempersiapkan mori merupakan faktor utama dalam menghasilkan batik yang berkualitas. Oleh sebab itu, sebelum dibatik yang dilakukan adalah, mengukur dan menggunting mori, merendam (*ngetel*), menjemur mori, dan memukul mori dengan pemukul kayu (*ngemplong*),

#### **b. Pematikan**

- 1) Mencap dengan canting cap
- 2) Melekatkan malam dengan canting cap pada mori.
- 3) Melekatkan malam yang selanjutnya setelah pewarnaan celup menggunakan canting tulis berukuran besar pada bagian yang ingin tetap bewarna sesuai pencelupan sebelumnya. Proses ini biasa

dilakukan beberapa kali sesuai jumlah warna yang diinginkan pada teknik cap.



Gambar 42  
Pelaksanaan Pematikan dengan Canting Cap



Gambar 43  
Mori yang Sudah Dicanting dengan Malam

#### 4. Pewarnaan

Bahan yang telah selesai dicanting, dibentangkan pada gawangan agar mudah dicolet. Setelah membuat larutan warna procion, larutan tersebut dapat langsung digunakan dengan cara menguapkan zat warna sesuai warna yang diinginkan pada tempat-tempat tertentu. Apabila terjadi kesalahan pada saat mewarnai, mori harus cepat dibersihkan agar tidak merusak warna batik tersebut. Dalam

pewarnaan ini sebaiknya mori dicolet dengan warna yang lebih lembut terlebih dahulu, karena apabila terjadi kesalahan warna dapat ditutup dengan warna yang lebih terang atau lebih gelap.



Gambar 44  
Proses Pewarnaan dengan Teknik Colet

Selain pewarnaan colet, juga dilakukan proses pencelupan. Sebelum mori dicelupkan ke dalam cairan zat warna, mori direndam terlebih dahulu pada cairan tepol secukupnya, sekitar lima menit yang berfungsi untuk membuka pori-pori mori dan memperlancar penyerapan warna.



Gambar 45  
Perendaman Mori dengan Cairan Tepol

Cara pencelupan pada zat warna yaitu, larutan zat warna dimasukkan dalam tempat masing-masing sebelum mori dicelupkan.



Gambar 4  
Pencelupan Mori ke dalam Larutan Zat Warna



Gambar 47  
Perataan Pewarnaan Mori dalam Panci

### c. Melorod atau Menghilangkan Malam

Proses akhir membatik adalah pelepasan malam pada permukaan mori. Menghilangkan malam disebut juga dengan melorod. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses melorod yaitu soda as dan air. Takaran bahan-bahan untuk melorod, yaitu soda as 50 gram, dan air 20 liter. Larutan ini dapat digunakan untuk 10 sampai 15 helai mori. Soda as berfungsi untuk mematikan dan menguatkan warna serta tidak mudah luntur dan air sebagai pelarut zat untuk melorod. Larutan tersebut dipanaskan kemudian mori dimasukan untuk menghilangkan malam. Selanjutnya diangkat dan dicelupkan kembali pada bak air panas berulang ulang sampai malam terpisah dari mori. Setelah malam terpisah dari mori dibilas dengan air dingin yang bersih sampai semua malam hilang pada permukaan mori. Apabila semua malam sudah terbangun secara keseluruhan, selanjutnya batik diangin-anginkan tanpa sinar matahari.



Gambar 48  
Proses pembuangan Malam (Melorod)



Gambar 49  
Proses Pembuangan Lilin  
(memasukan kain pada air panas dan mengangkatnya secara berulang-ulang)



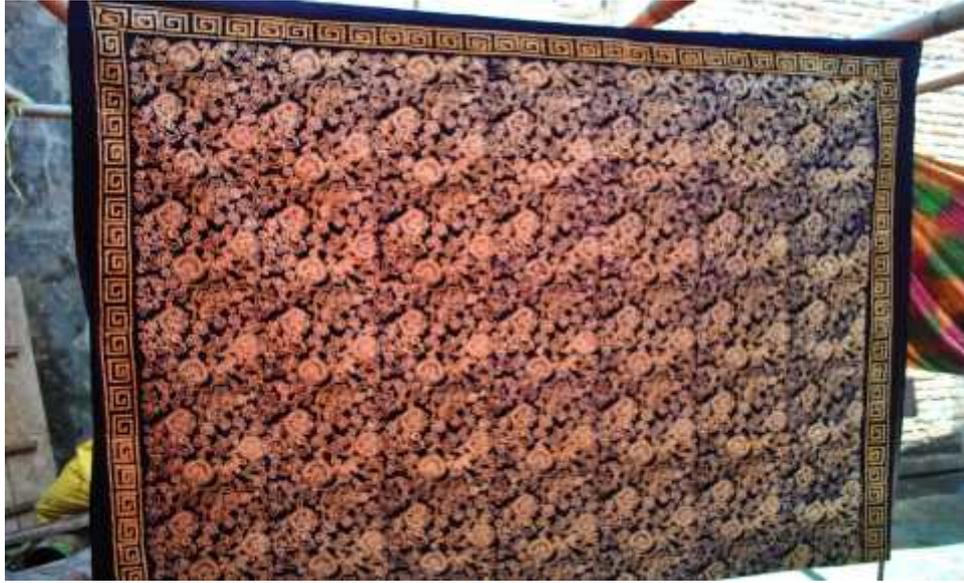
Gambar 50  
Proses Pembuangan Malam Terakhir  
(membilas dengan air dingin didalam bak pembersihan)



Gambar 51  
Proses Pembilasan  
(setelah semua lilin hilang, kain dibilas dengan air bersih)



Gambar 52  
Proses Pengeringan  
(dilakukan setelah kain selesai dilorod)



Gambar 53  
Proses Pengeringan  
(dengan cara kain diangin-anginkan  
dan tidak kena cahanya matahari langsung)

Dari beberapa langkah yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pematikan terjadi dalam 3 tahap sebagai berikut ini.

#### **Tahap yang Dilakukan dalam Pematikan**

1. Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mempersiapkan semua peralatan</li> <li>b) Mempersiapkan bahan</li> </ul>
2. Pematikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Merendam mori selama satu malam, untuk menghilangkan lilin pada mori</li> <li>b) mencantingkan malam pada mori dengan menggunakan canting cap</li> <li>c) Merendam mori ke dalam cairan tepol</li> <li>d) Mewarnai dengan teknik pencelupan</li> <li>e) Mengeringkan mori</li> <li>f) Mencolet warna</li> <li>g) Menembok warna (jika diperlukan)</li> <li>h) Mencelup maupun mencolet dilakukan sesuai jumlah warna yang diinginkan.</li> </ul>
3. Penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Menghilangkan lilin dengan teknik melorod</li> <li>b) Mengeringkan mori</li> <li>c) Melipat dan menyimpan hasil pematikan.</li> </ul>

## BAB. V

Lampiran 1  
**Rumah Gadang dan Ukiran**



Gambar 54  
Rumah Gadang



Gambar 55  
Renovasi Rumah Gadang



Gambar 56  
Istana Pagaruyung, Konsep Rumah Gadang Kota Piliang



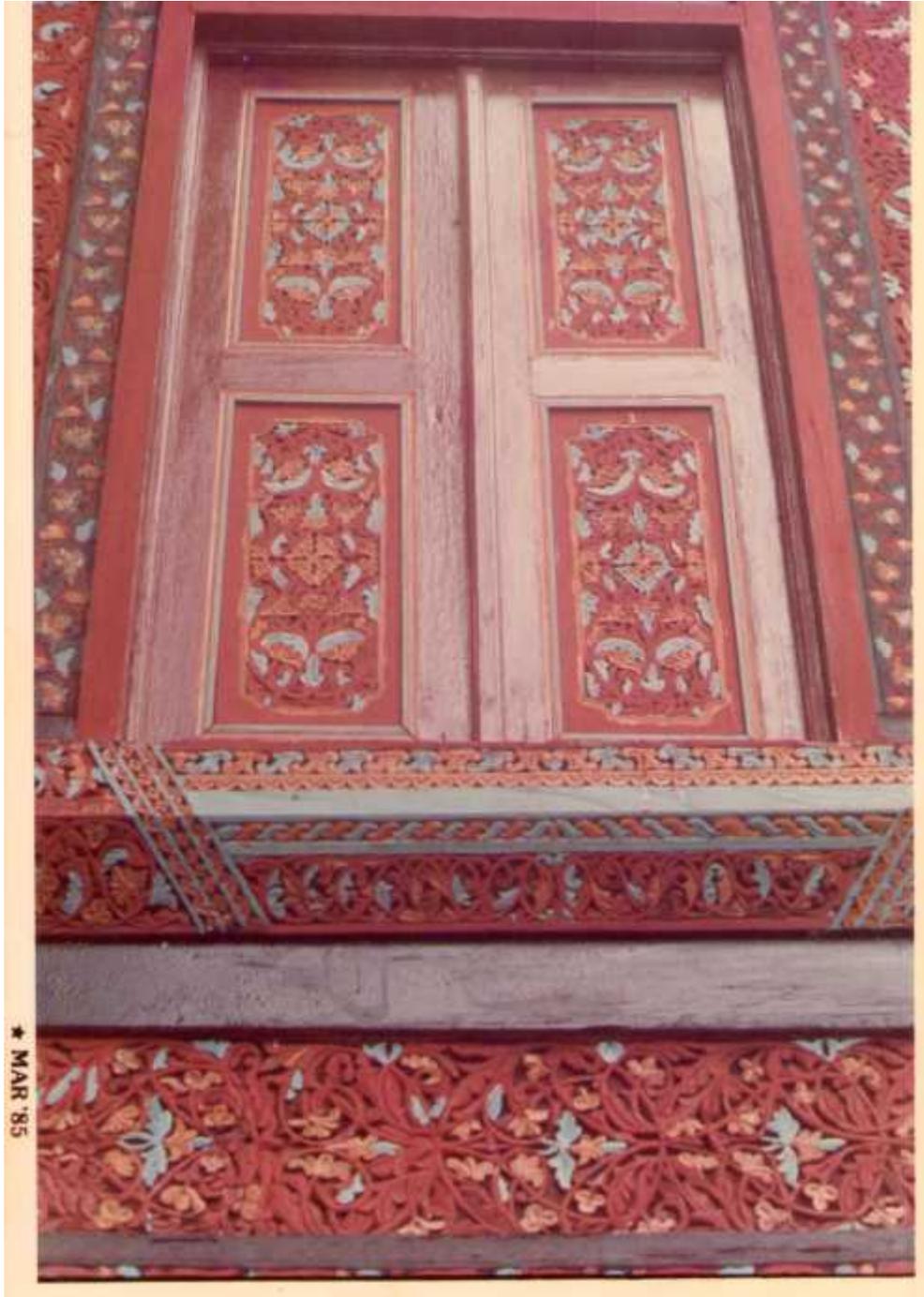
Gambar 57  
*Lumbuang*  
(penyimpan hasil bumi letaknya di halaman *Rumah Gadang*)



Gambar 58  
*Rumah Gadang*  
(tampak dari sisi (*dinding hari*) dengan hiasan ukiran)



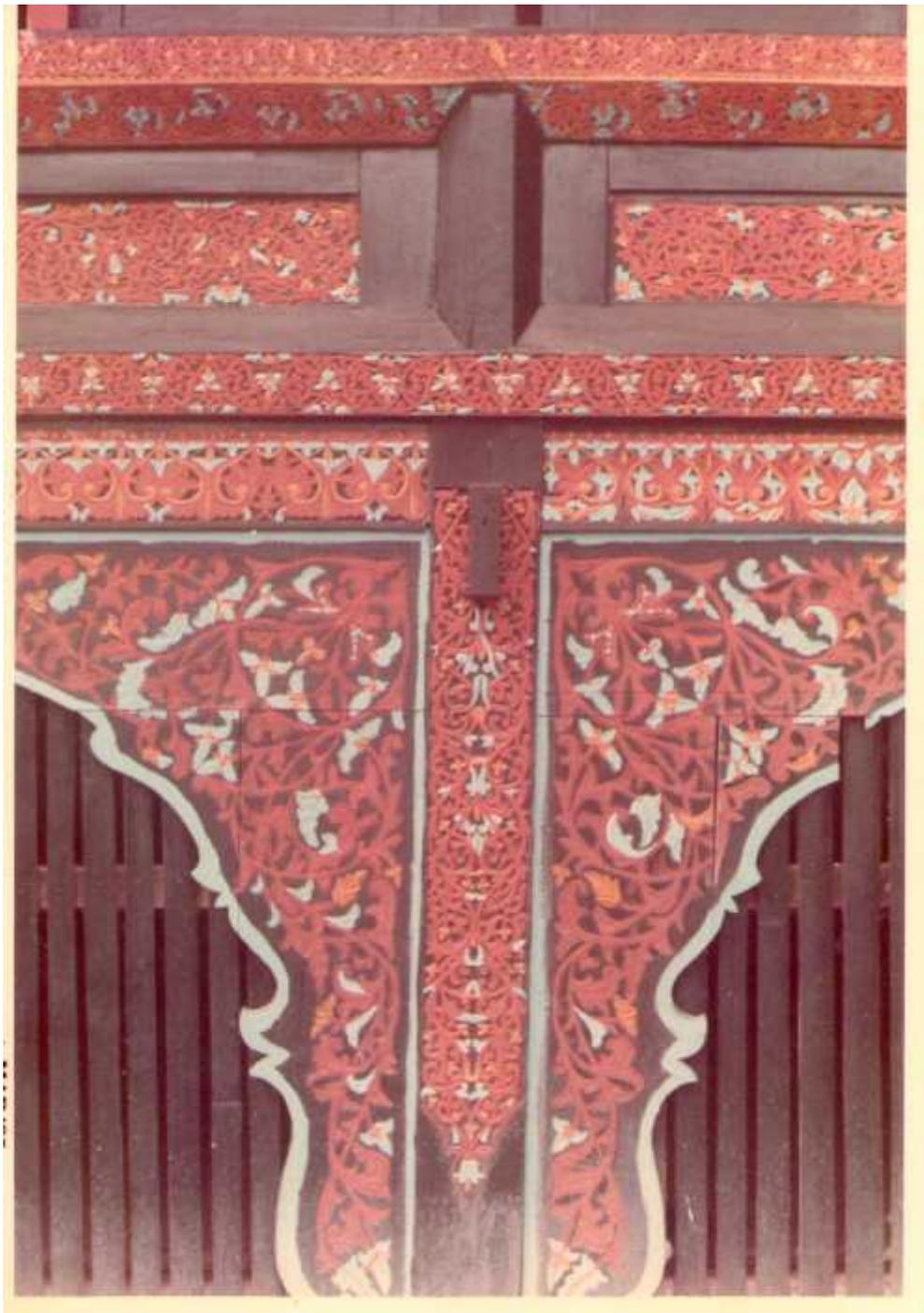
Gambar 59  
Ukiran pada Kusen-kusen *Rumah Gadang*



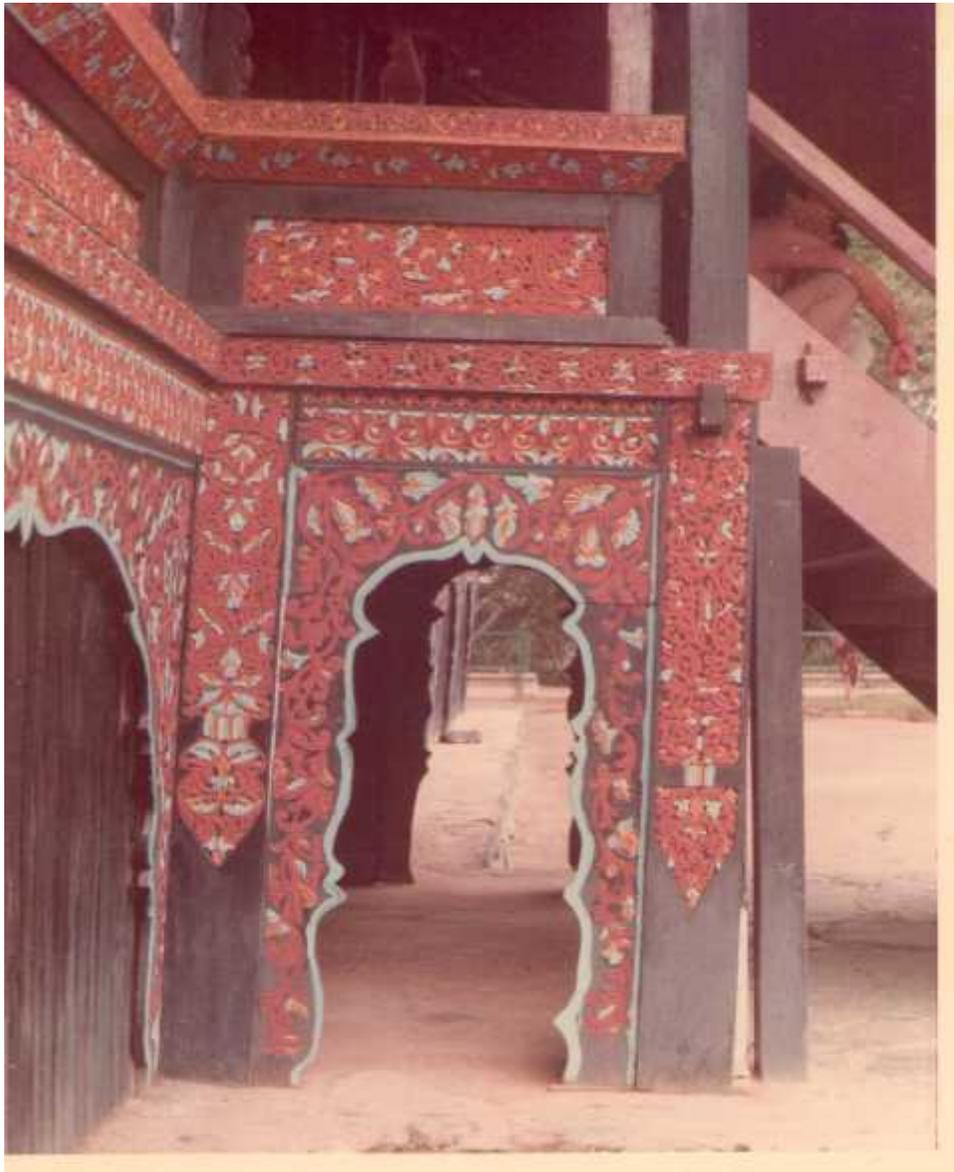
Gambar 60  
Ukiran pada Jendela *Rumah Gadang*



Gambar 61  
Ukiran pada Tiang dan Pintu *Rumah Gadang*



Gambar 62  
Ukiran pada Dinding Raban (Kandang)



Gambar 63  
Ukiran Dibawah Tangga *Rumah Gadang*



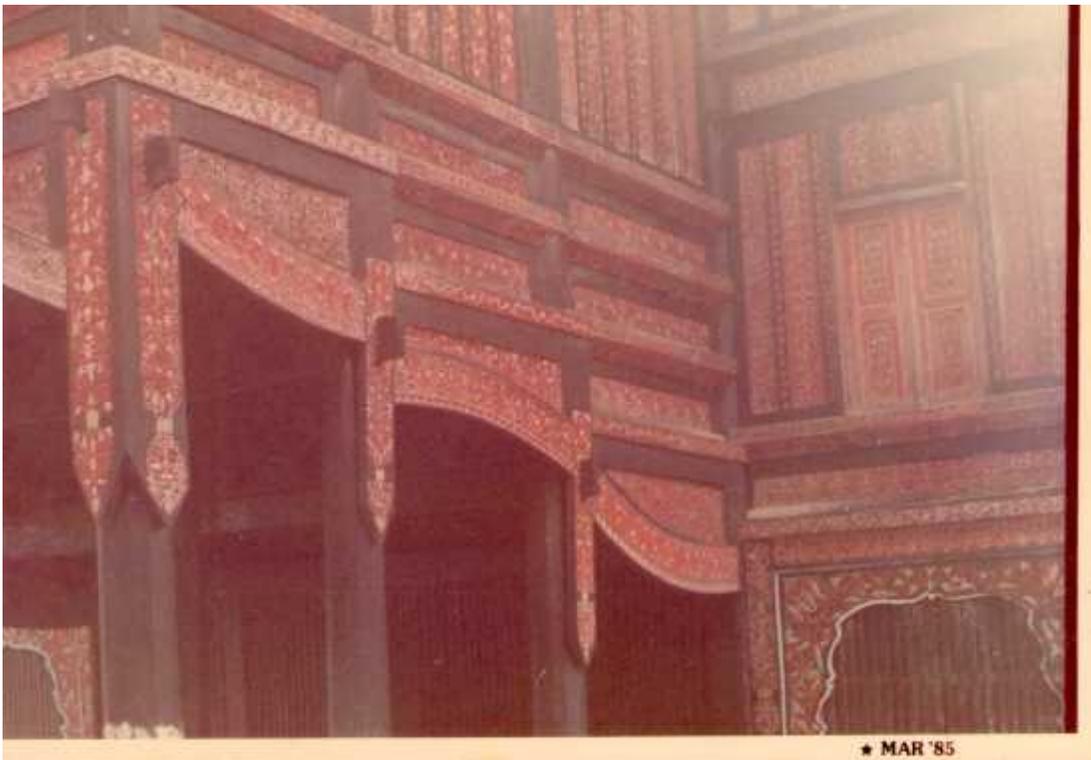
Gambar 64  
Ukiran pada Raban (dinding penutup kandang)



Gambar 65  
Ukiran pada Sudut Tiang Temban (tiang sudut)



Gambar 66  
Ukiran pada Tiang dan Dinding *Rumah Gadang*



Gambar 67  
Ukiran pada Anjuangan Bagian Bawah (dilihat dari depan)



Gambar 68  
Papan Panel *Rumah Gadang*



Gambar 69  
Motif pada Dinding Pintu



Gambar 70  
Motif pada Pintu



Gambar 71  
Motif pada Papan Panel



Gambar 72  
Motif Pengisi pada Sudut



Gambar 73  
Motif pada Papan Panel



Gambar 74  
Motif Ukir pada Dinding Raban (kandang)



Gambar 75  
Motif Ukir pada Dinding Raban (kandang)



Gambar 76  
Motif Ukir pada Raban dan Dinding *Rumah Gadang*



Gb. 1



Gb. 2

Gambar 77  
Gb.1 dan Gb.2 Motif Ukiran pada Papan Panel



Gambar 78  
Motif *Kambang Manih* pada Papan Panel



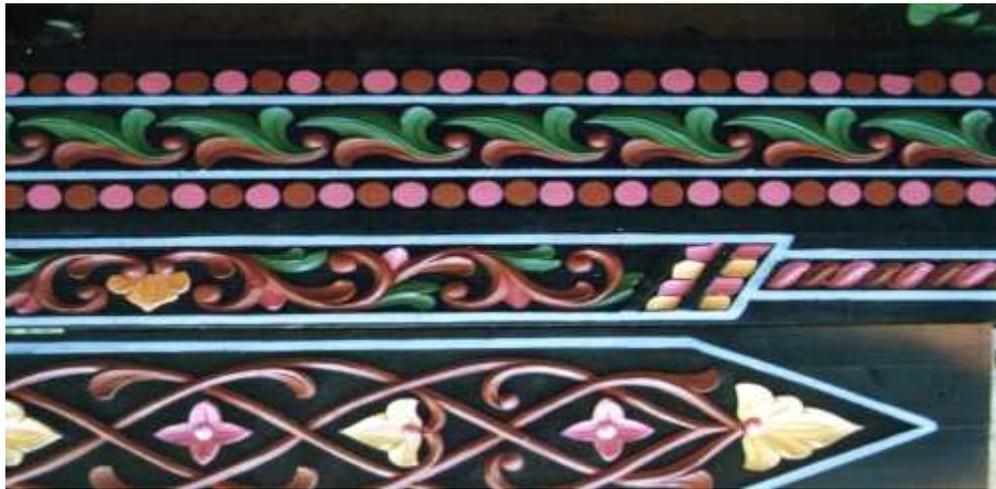
Gambar 79  
Motif *Kaluak Paku*



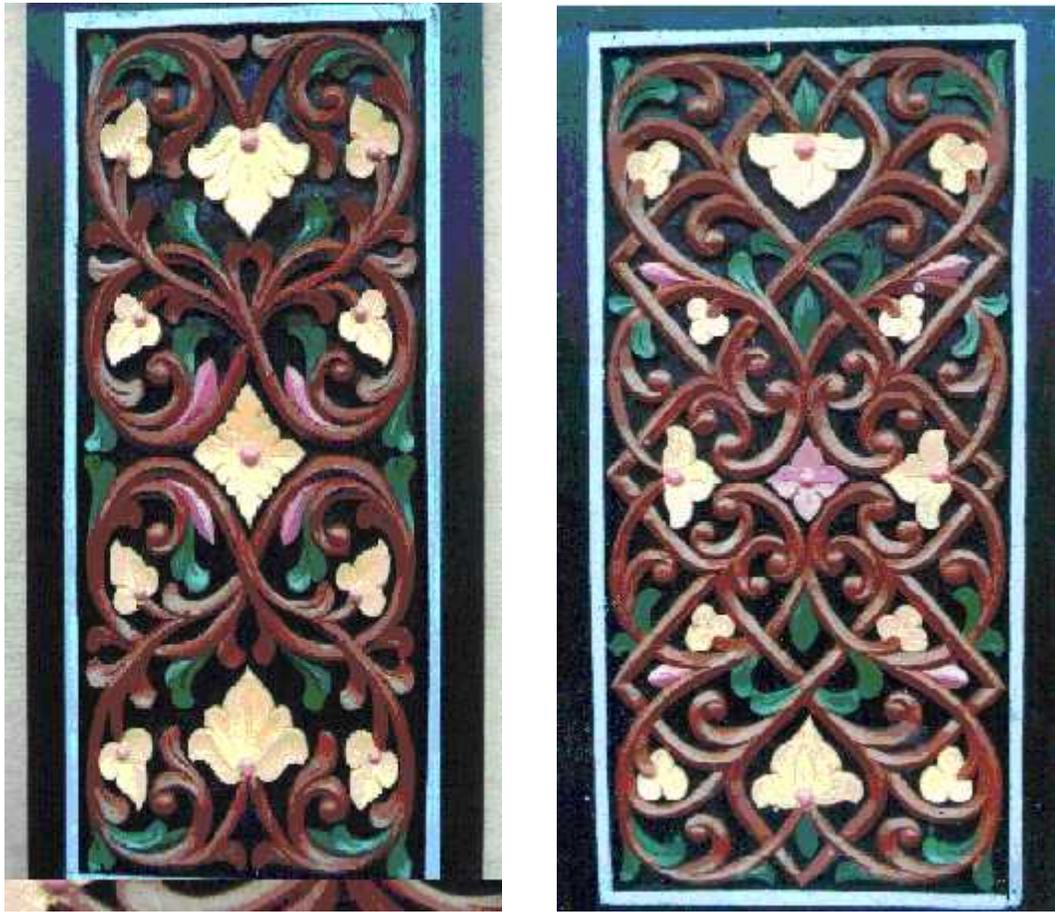
Gambar 80  
Motif *Aka Duo Gagang*



Gambar 81  
Pengembangan Motif Kambang Manih



Gambar 82  
Kumpulan Beberapa Motif pada Papan Panel



Gabar 83  
Siku-Siku *Saluak Laka*



Gambar 84  
Motif-motif Ukiran pada Papan Panel



Gambar 85  
Ukir yang Terdapat pada Sudut *Rumah Gadang* Puti Bungsu Bukittinggi



Gambar 86  
Motif Ukiran *Salimpat*



Gambar 87  
Motif *Aka Bapilin*



Gambar 88  
Motif *Aka Sagagang*



Gambar 89  
Motif *Tupai Managun*



Gambar 90  
Motif *Kalalawa Bagayuik*



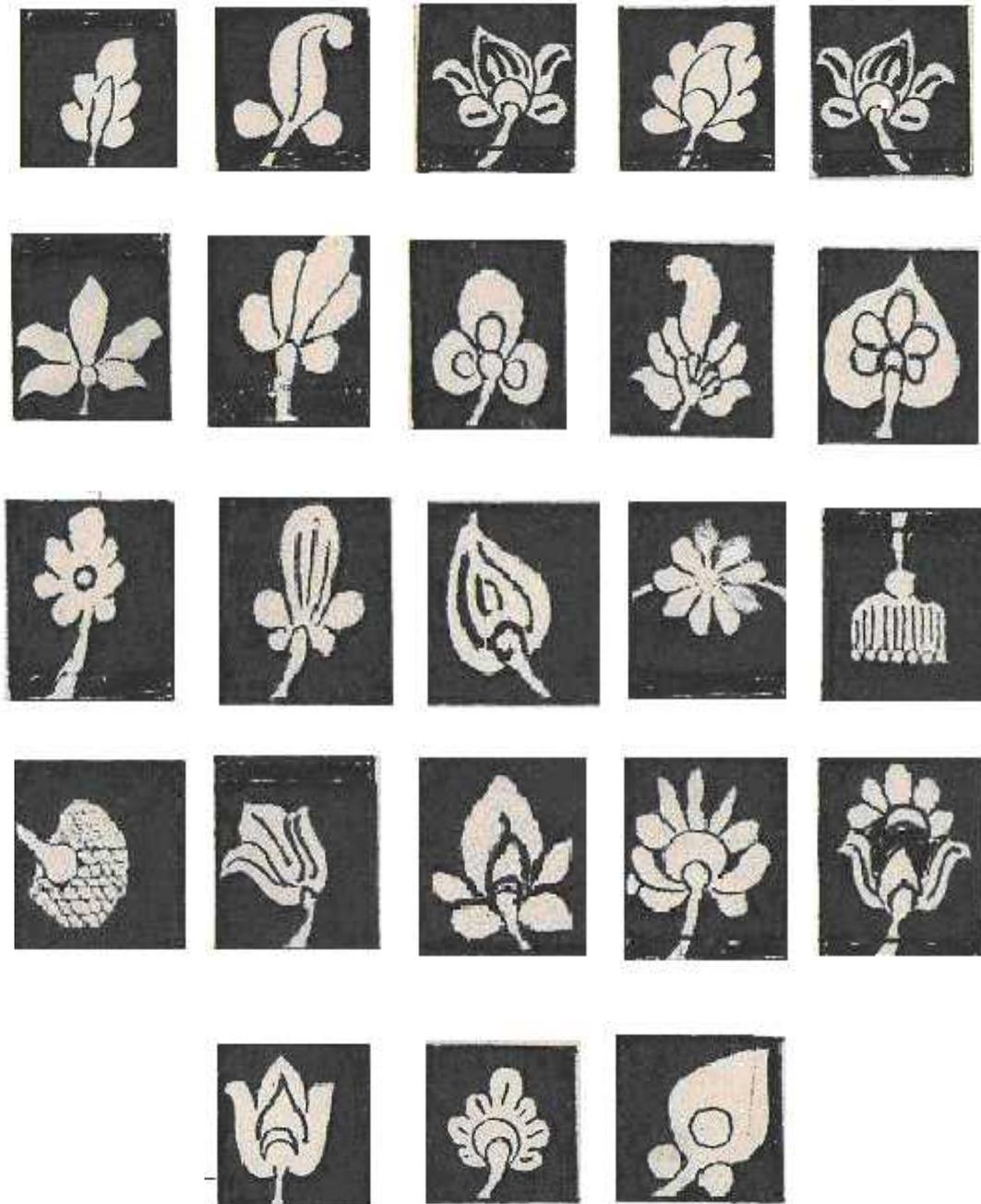
Gambar 91  
Motif *Kambang Manih*



Gambar 92  
Motif *Saluak Laka*

Lampiran 2

**Desain Motif Ukiran.**



Gambar 93  
Motif Dasar yang Menjadi Motif Ukiran Minangkabau  
(terdiri atas bentuk daun, kuncup, bunga, putik, dan buah)



Gb. Tantadu Maisok Bungo



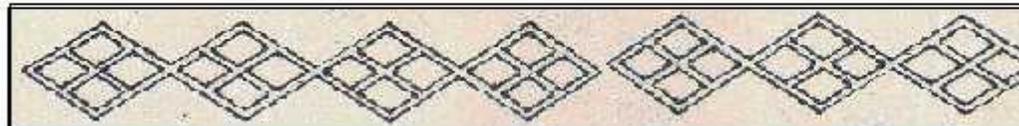
Gb : Kudo Manyipak



Gb : Itiak Pulang Patang



Gb : Bada Mudiak



Gb : Balah Katupek



Gb : Siku-siku Sitampuak Manggih

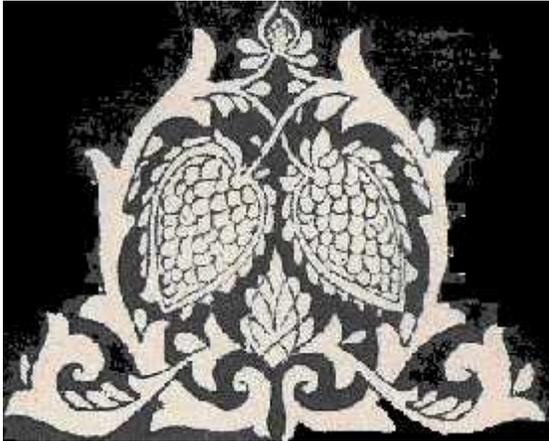


Gb : Aka Duo Gagang

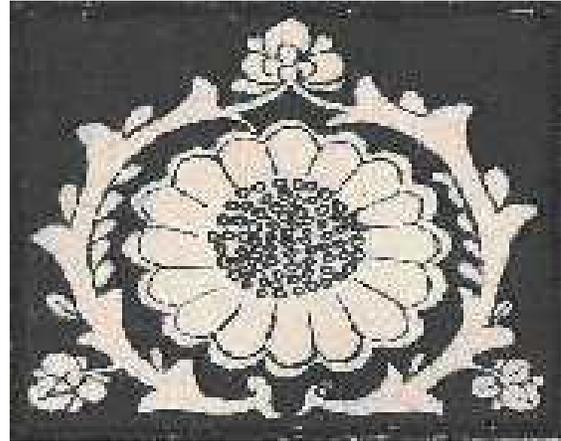


Gb : Buah Palo Patah

Gambar 94  
Motif-motif Dasar Ukiran Minangkabau



Gambar 95: *Buah Pinang-pinang*



Gambar 96: *Bungo Panco Matoari*



Gambar 97: *Daun Puluik-puluik*



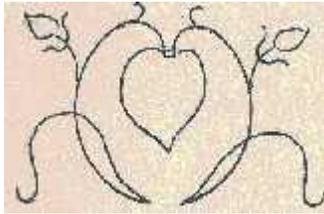
Gambar 98: *Pesong Aia Buah*



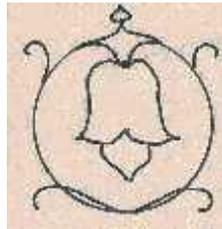
Gambar 99: *Bungo Taratai*



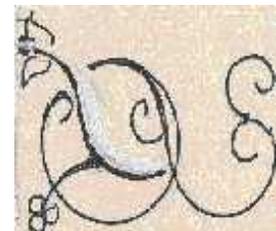
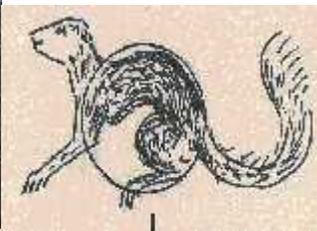
Gambar 100: *Daun Bodi jo Kipeh Cino*



Gambar 101: *Bungo Duo Tangkai*



Gambar 102: *Bungo Pitulo*



Gambar 103  
*Tupai Managun*



Gambar 104  
Motif *Aka Barayun*



Gambar 105  
Motif *Kaluak Paku Kacang Balimbiang*



Gambar 106  
Motif *Lumuik Anyuik*



Gambar 107  
Motif *Aka Sagang*



Gambar 108  
*Motif Saik Kalamai*



Gambar 109  
*Motif Saik Kalamai*



Gambar 110  
*Motif Siku-siku Baragi*



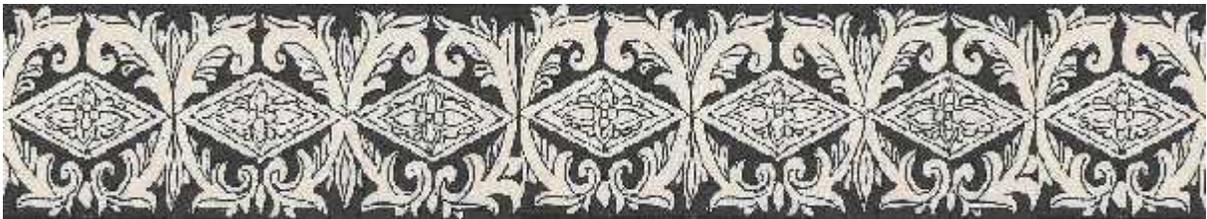
Gambar 111  
*Motif Pucuk Rabuang jo Salimpat*



Gambar 112  
*Motif Siku-siku Saluak Laka*



Gambar 113  
*Motif Kalalawa Bagayuik*



Gambar 114  
*Motif Kuciang Tidua jo Saik Kalamai*



Gambar 115  
*Motif Singo Mandongkak jo Takuak Kacang Goreng*



Gambar 116  
Motif *Salimpat*



Gambar 117  
Motif *Aka Duo Gagang*



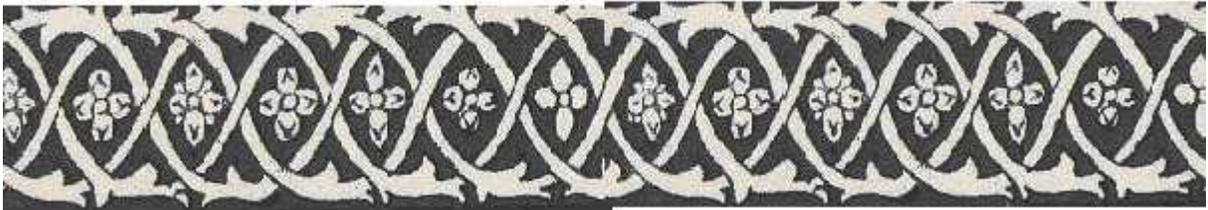
Gambar 118  
Motif *Ayam Mancotok*



Gambar 119  
Motif *Kudo Mandongkak*



Gambar 120  
Motif *Gajah Badorong*



Gambar 121  
Motif *Lapiah Jarami*



Gambar 122  
Motif *Jalo Taserak*



Gambar 123  
Motif *Jarek Takambang*



Gambar 124  
Motif *Labah Mangurak*



Gambar 125  
Motif *Jambua Cawek Rang Pitalah*



Gambar 126  
Motif *Ramo-ramo Sikumbang Janti*



Gambar 127  
Motif *Tanguak Lamah*

## Lampiran 4

### Membuat Canting Cap



Gambar 128  
Peralatan yang dipakai untuk Membuat Canting Cap



Gambar 129  
Desain Diolah Kembali oleh Pengarajin Canting Cap



Gambar130  
Mempersiapkan Bahan Sesuai dengan Konsep Gambar



Gambar131  
Memotong Bahan



Gambar132  
Menyusun Canting Cap sesuai Gambar



Gambar 133  
Merakit Canting



3  
Gambar134  
Canting yang Sudah Dirakit Dikoreksi Kembali



Gambar135  
Pengolahan Canting Cap Didiskusikan oleh Tukang dengan Peneliti



Gambar 136  
Tukang Menyempurkanakan Canting Cap Sesuai dengan Konsep



Gb. 1



Gb 2



Gb.3



Gb.4

Gambar 137: Gb 1, Gb 2 , Gb 3 , dan Gb 4: Kerangka Canting Cap Inovasi Batik dengan Motif Ukiran Minangkabau



Gb 1



Gb.2



Gb. 3



Gb.4



Gb. 5

Gambar 138  
Gb.1, Gb.2, Gb.3, Gb.4 dan Gb 5: Proses Mempersatukan  
Landasan Canting Cap dengan Motif



Gambar 139  
Canting Cap yang Sudah Dipersatukan Dikoreksi Kembali



Gambar140  
Cairan Gondorukan untuk Mengisi Rongga Canting agar Perataan Canting tidak Bergeser



Gambar 141  
Canting Cap Dimasukan ke Dalam Cairan Gondorukam Panas



Gb.1



Gb.2



Gb.3



Gb.4

Gambar 142

Gb.1, Gb.2, Gb.3, dan Gb.4: Canting yang sudah Diisi dengan Gondorukan Dikeringkan dan Permukaan Canting Dislep supaya Rata



Gambar 143

Pekerjaan Terakhir  
(memasang hendel adat dangan canting)



Gambar 144  
Salah satu Canting Karya Inovasi dengan Ukiran Minangkabau



Gambar145  
Canting Cap yang Sudah Diuji Coba ke Mori



Gb. 1



Gb.2



Gb. 3



Gb.4



Gb. 5



Gb. 6



Gb.7



Gb.8



Gb. 9



Gb.10

Gambar 146  
Gb 1 sampai 10: Ekperimen Pematikan dengan Canting Cap  
(hasil penelitian dengan inovasi motif ukir Minangkabau)

**Lampiran 4**  
**Proses Pewarnaan**



Gambar 147  
Zat Warna yang Dipakai untuk Membuat Reaktif  
(yang dibeli secara eceran di toko bahan-bahan pewarna)



Gambar 148  
Kuas yang Terbuat dari Bambu (dipakai dalam pewarnaan)



Gambar 149  
Wadah yang Digunakan dalam Proses Pewarnaan



Gb. 1



Gb.2



Gb. 3



Gb. 4



Gb. 5



Gb.6



Gb. 7



Gb.8



Gb. 9

Gambar 150

Gb.1 sampai Gb. 9: Proses Pewarnaan dengan Teknik Colet



Gambar 151  
Proses Mencolet  
(dilakukan di tempat yang tidak langsung kena cahaya matahari).



Gambar 152  
Proses Melasem



Gambar 153  
Proses Pencarian Warna  
(kadang-kala dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan warna yang diinginkan)



Gambar 154  
Proses Pengeringan  
(kain yang selesai diwarnai dikeringkan dengan alan menganginkan selama 24 jam dan tidak terkena matahari langsung)



Gambar 155  
Proses Pengeringan Kain yang sudah Dicolet



Gambar 156  
Proses Melorod  
(untuk melorod air dipanaskan dan ditambah garam AS)



Gb. 1



Gb. 2



Gb. 3



Gb.4



Gb. 5

Gambar 157

Gb. 1 sampai Gb. 5 Proses Melorod

(dimulai dengan mencelupkan kain pada air panas secara berulang-ulang sampai semua malam tidak ada lagi yang melekat pada kain, kemudian dimasukkan ke wadah air dingin dan dibilas sampai semua sisa-sisa malam hilang dari kain dan terakhir dibilas dengan air bersih)



Gambar 158

Bak Pembilasan



Gambar 159  
Proses Pengeringan  
(Kain yang sudah bersih dikeringan dengan mengangin-anginkan)

Lampiran 5

**Batik Inovasi Ukiran Minangkabau**



Gb. 1



Gb.2



Gb.3



Gb. 4



Gb. 5



Gb. 6



Gb. 7



Gb.8



Gb. 9



Gb. 10



Gb. 11



Gb. 12



Gb. 13



Gb. 14



Gb. 15



Gb. 16



Gb. 17



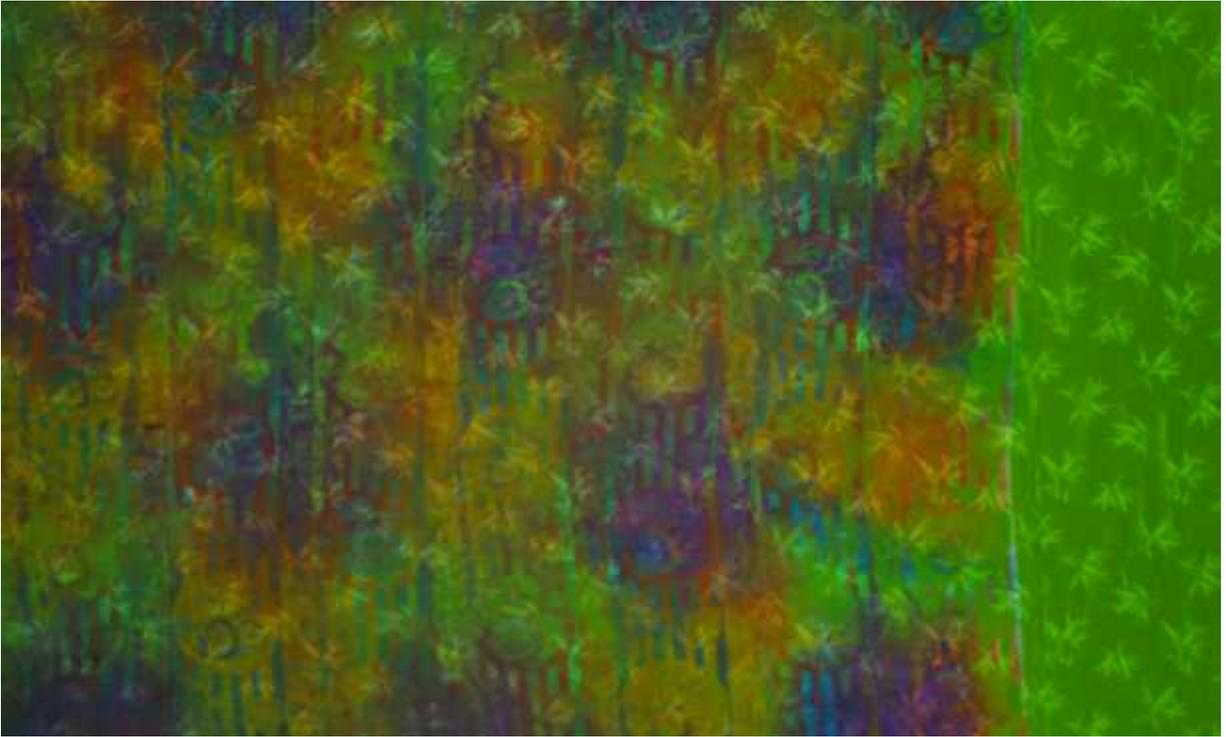
Gb. 18



Gb. 19



Gb. 20



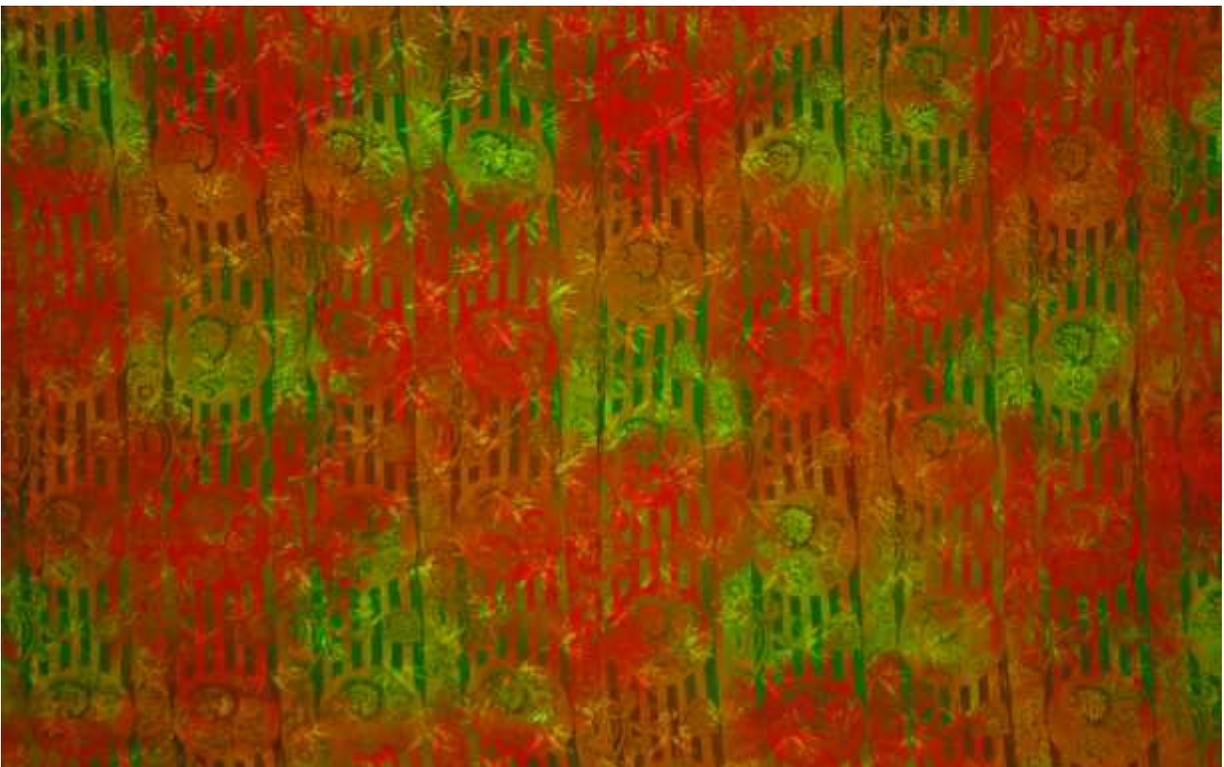
Gb. 21



Gb. 22



Gb. 23



Gb. 24



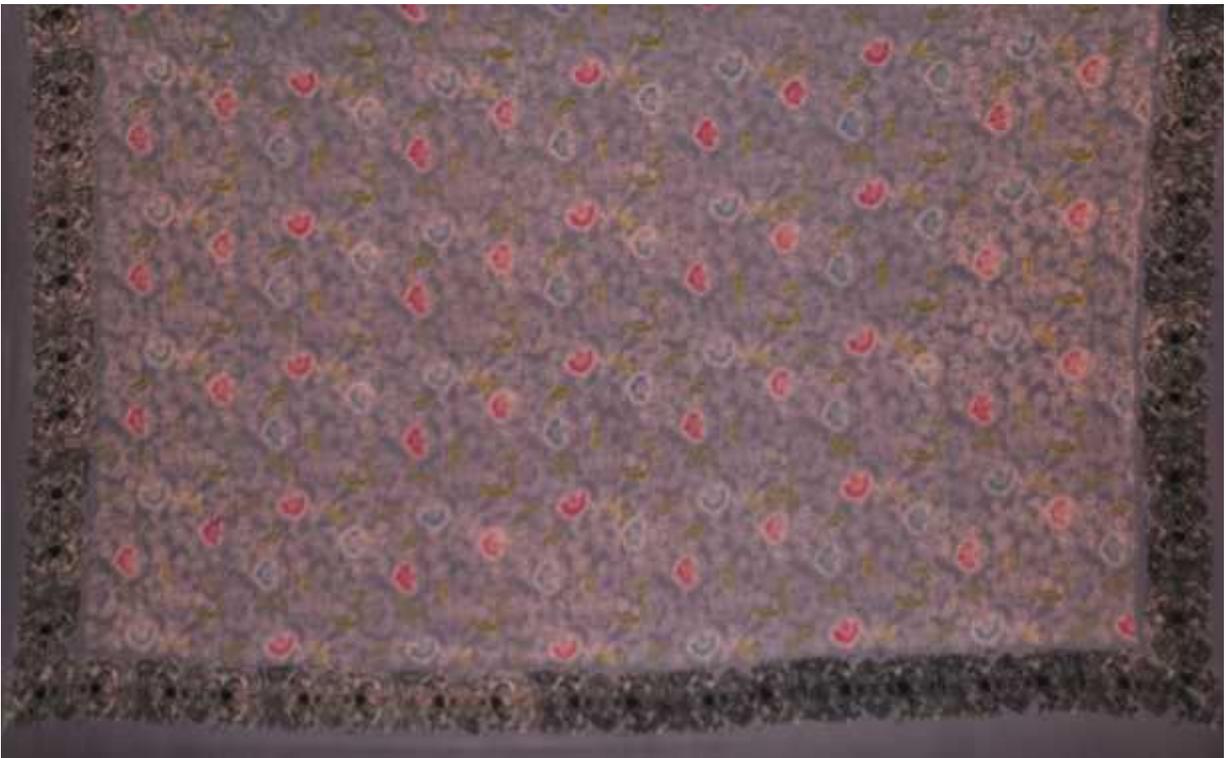
Gb. 25



Gb. 26



Gb. 27



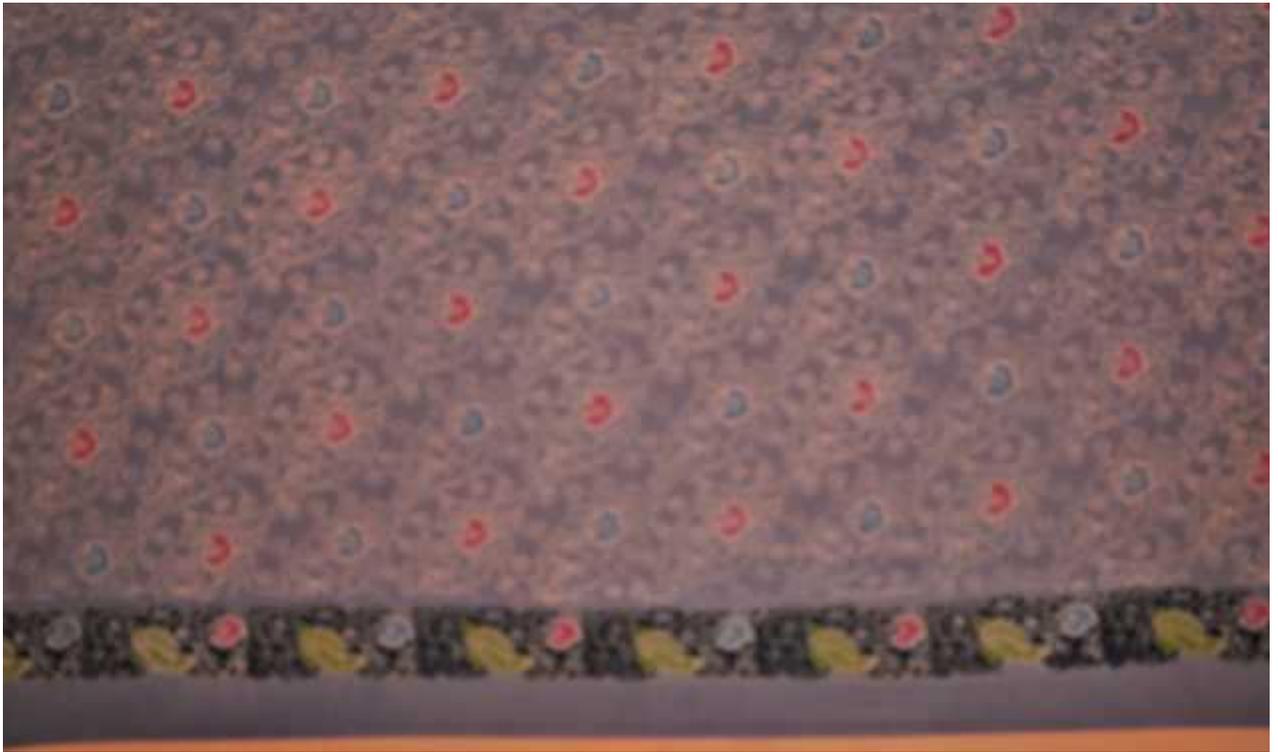
Gb. 28



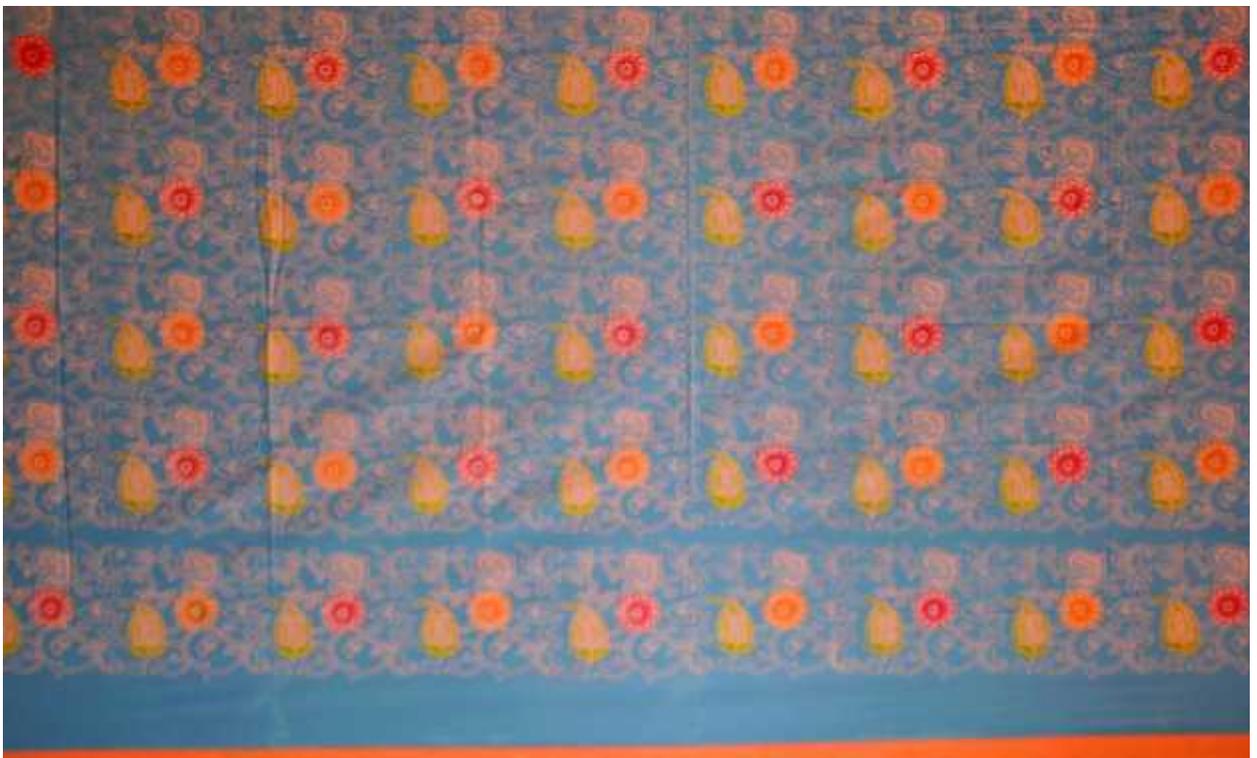
Gb. 29



Gb. 30



Gb. 32



Gb. 33



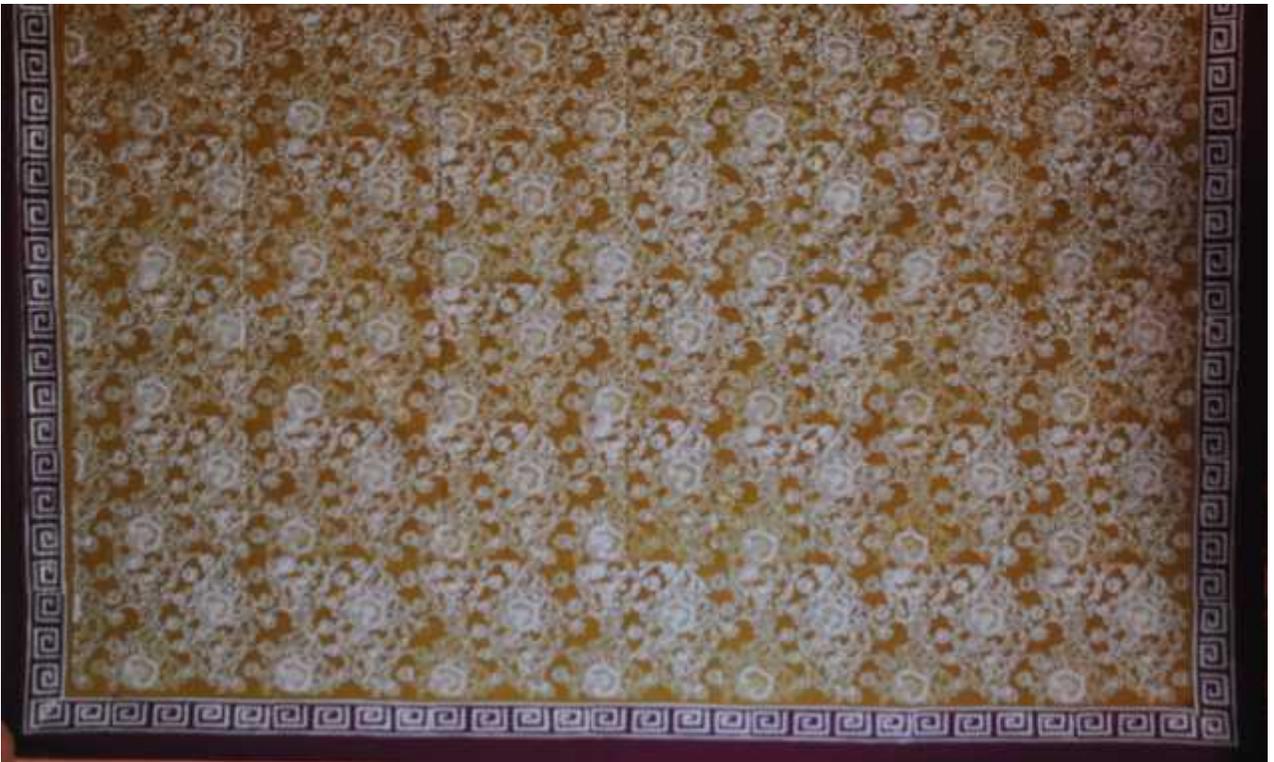
Gb. 34



Gb. 35



Gb. 36



Gb. 37



Gb. 38

Gambar 159

Gb. 1 sampai Gb. 38: Batik Hasil Penelitian  
Karya Inovasi dengan Ukiran Minangkabau